



Kementerian Pendidikan
Dasar dan Menengah

PPG bagi Guru Tertentu

Tahun 2025

Buku Ajar

Pembelajaran Sosial Emosional



#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

RAMAH



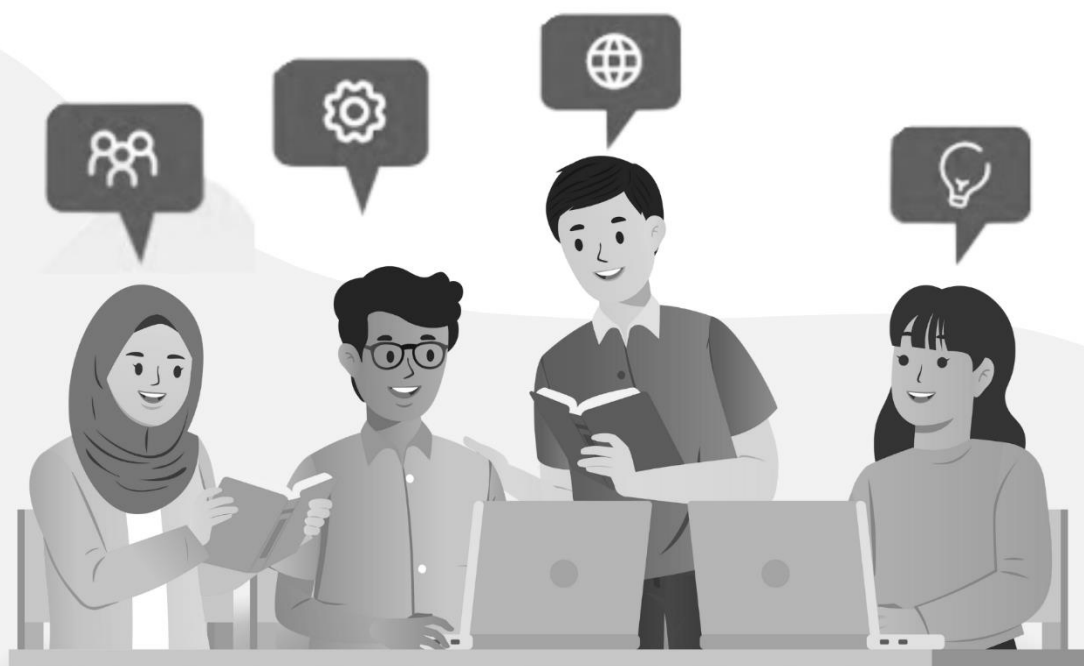
Kementerian Pendidikan
Dasar dan Menengah

PPG bagi Guru Tertentu

Tahun 2025

Buku Ajar

Pembelajaran Sosial Emosional



#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

RAMAH



Kementerian Pendidikan
Dasar dan Menengah

BUKU AJAR MATA KULIAH

PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL

Penulis:

1. Clara Moningka
2. Rishe Purnama Dewi



MATA KULIAH

PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL (PSE)

Cetakan 2

Penulis:

1. Clara Moningka
2. Rishe Purnama Dewi

Penelaah:

1. Woro Sri Hastuti
2. Maryam Mursadi

Penyunting:

Cintia Arianti

Desain Grafis & Ilustrasi :

Shintia Ira Claudia

Copyright © 2025

Direktorat Pendidikan Profesi Guru

Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan

Guru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah



Kata Pengantar

DirekturJendral Guru, Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru

Setiap anak Indonesia lahir membawa potensi, mimpi, dan harapan. Mereka berhak tumbuh menjadi generasi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, memiliki empati, tangguh, dan siap menghadapi dunia yang terus berubah. Di sinilah peran guru menjadi lebih dari sekadar pengajar, tapi juga sebagai teladan, sahabat, sekaligus pembimbing yang menyalakan semangat belajar dan karakter mulia.

Dunia pendidikan ditantang untuk tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik hati dan karakter. Di tengah perkembangan teknologi, disrupsi sosial, dan perubahan nilai-nilai kehidupan, guru memegang kunci penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menyikapi kompleksitas dunia dengan bijak.

Pemerintah menegaskan komitmennya melalui Asta Cita Presiden Republik Indonesia, yang salah satu misinya adalah memperkuat pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan, sains, dan teknologi. Misi ini menjadi arah transformasi menuju Indonesia Emas 2045, dengan pendidikan berkualitas dan merata menjadi fondasi utamanya. Selaras dengan visi besar tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) berkomitmen mewujudkan akses pendidikan inklusif, setara, dan relevan melalui visi “Pendidikan Bermutu untuk Semua”.

Sebagai bagian dari ikhtiar ini, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) ditempatkan sebagai program strategis Kemendikdasmen untuk menghasilkan guru yang profesional, kompeten, dan sejahtera. Namun, menjadi guru di abad ke-21 tidak hanya soal penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan membangun relasi, menumbuhkan empati, menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan penuh makna. Guru dituntut menjadi sosok yang hadir utuh, tidak hanya di kelas, tetapi juga di hati peserta didik-peserta didiknya.



Oleh karena itu, buku ajar *Pembelajaran Sosial Emosional* ini disusun untuk para peserta PPG Guru Tertentu agar memahami pentingnya pembelajaran sosial emosional. Melalui pemahaman ini, para guru diharapkan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sosial emosional, tidak hanya bagi diri sendiri, tapi juga bagi peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih sejahtera.

Harapannya, melalui buku ajar ini dapat menjadi sumber belajar yang bermakna bagi ibu/bapak guru sekalian. Kami percaya, pendidikan yang hebat dimulai dari guru yang hebat. Guru yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menghadirkan teladan.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ajar ini. Semoga upaya bersama ini dapat memberi manfaat nyata bagi para guru dan peserta didik, serta menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua.

Jakarta, Mei 2025



Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan,
dan Pendidikan Guru

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd
NIP 19661108199032001



Kata Pengantar

Direktur Pendidikan Profesi Guru

Pembelajaran di abad ke-21 menuntut pendekatan yang holistik dan relevan, di mana pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menstimulasi kecerdasan intelektual, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui pembelajaran sosial emosional (PSE), guru dapat membantu peserta didik menjadi individu yang empati, resilien, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan bijak.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) hadir sebagai wadah untuk menyiapkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan emosional. Modul *Pembelajaran Sosial Emosional* ini disusun untuk mendukung visi tersebut, memberikan pemahaman mendalam kepada para peserta PPG tentang pentingnya pembelajaran sosial emosional dalam pendidikan.

Para guru akan diajak untuk mengenali konsep, prinsip, dan praktik pembelajaran sosial emosional. Modul ini juga menawarkan pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari, guna membangun hubungan yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan mengembangkan keterampilan emosional serta sosial pada peserta didik.

Sejalan dengan visi *Pendidikan Bermutu untuk Semua* yang diusung oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, PPG memprioritaskan penguatan kompetensi guru untuk mendukung pencapaian pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter. Pembelajaran sosial emosional menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan tujuan ini.

Kami berharap modul ini dapat menjadi panduan dan inspirasi bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran sosial emosional secara efektif. Dengan bekal ini, diharapkan



para guru mampu menjadi teladan dan pendamping yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menginspirasi dan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada generasi penerus bangsa.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ajar ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pendidik, peserta didik, dan seluruh ekosistem pendidikan.



Jakarta, Mei 2025

Direktur Pendidikan Profesi
Guru

Ferry Maulana Putra, S.Pd, M.Ed.
NIP 197902212002121003



Prakata Penulis

Buku ajar ini disusun untuk membantu para peserta Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi Guru Tertentu memahami pentingnya *Pembelajaran Sosial Emosional*. Buku ajar ini dibuat agar para peserta PPG dapat mengaplikasikan langsung pembelajaran sosial emosional, bagi diri sendiri, bagi peserta didik, dan pada akhirnya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sejahtera.

Buku ajar pembelajaran sosial emosional ini terdiri dari empat topik yang meliputi 1) pentingnya Collaborative for Academic, Social, & Emotional Learning (CASEL) dalam pembelajaran, 2) peran guru sebagai teladan dan bagaimana berkolaborasi dengan guru BK, 3) Experiential Learning, 4) School Well-Being. Buku ajar ini juga berisi bagaimana guru berkolaborasi dengan guru BK dan pihak-pihak yang mampu mengembangkan sekolah damai atau sekolah sejahtera.

Harapan terbesar hadirnya buku ajar ini adalah para guru peserta Pendidikan Profesi Guru bagi Guru Tertentu dapat memiliki keterampilan sosial emosional yang membantu profesinya sebagai guru masa mendatang. Buku ajar ini juga dilengkapi dengan refleksi atas pengalaman pembelajaran, studi kasus, ruang diskusi, dan aksi nyata yang sungguh mampu menambah wawasan mereka.

Semoga buku ajar ini dapat berguna bagi peserta Pendidikan Profesi Guru bagi Guru Tertentu dan meningkatkan kualitas guru di Indonesia.

Jakarta, Mei 2025

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar Direktur Jendral Guru, Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru	i
Kata Pengantar Direktur Pendidikan Profesi Guru	iii
Prakata Penulis	v
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Gambaran Umum Mata Kuliah	ix
Topik 1 Pentingnya Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) ..	1
1.1 Pengantar Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)	1
1.2 Pembelajaran Sosial Emosional	6
1.3 Kompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran	10
1.4 Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pembelajaran	21
1.5 Integrasi CASEL dalam Mata Pelajaran	23
1.6 Kajian Reflektif CASEL	24
1.7 Aksi Nyata Pentingnya Collaborative for Academic, Social, & Emotional Learning (CASEL)	25
Topik 2 Peran Guru Sebagai Teladan	27
2.1 Peran Guru Sebagai Teladan	27
2.2 Pembelajaran Sosial Emosional dalam Konteks Keteladanan Guru	29
2.3 Kompetensi Guru Sebagai Teladan	43
2.4 Guru Sebagai Teladan	46
2.5 Strategi Penerapan Guru Sebagai Teladan	50
2.6 Penerapan SEL dalam Konteks Guru Sebagai Teladan	51
2.7 Aksi Nyata Peran Guru Sebagai Teladan	52
Topik 3 Experiential Learning	57
3.1 Pengantar Experiential Learning	58
3.2 Experiential Learning	60
3.3 Kompetensi Guru dalam Penerapan Experiential Learning	65
3.4 Penerapan Experiential Learning dalam Pembelajaran	68
3.5 Strategi Implementasi Experiential Learning dalam Mata Pelajaran	71
3.6 Integrasi Experiential Learning Dalam Mata Pelajaran	72
3.7 Aksi Nyata Experiential Learning	73



3.8	Gaya Belajar dan Ruang Belajar Peserta Didik Pertanyaan Esensial:.....	74
3.9	Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik.....	83
3.10	Gaya Belajar Peserta Didik dan Experiential Learning.....	88
3.11	Experiential Learning Dalam Praktik Pembelajaran.....	89
3.12	Integrasi Gaya Belajar dan Experiential Learning	90
3.13	Aksi Nyata Experiential Learning.....	91
Topik 4 School Well-Being.....		94
4.1	Pengantar School Well-being	94
4.2	School Well-being.....	95
4.3	Strategi Penerapan School Well-being Pertanyaan Esensial	104
4.4	Penerapan School Well-being dalam Pembelajaran	105
4.5	School Well-being dalam Praktik Pembelajaran	107
4.6	Integrasi School Well-being di Sekolah.....	108
4.7	Aksi Nyata School Well-being.....	109
Daftar Pustaka		111



Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Identifikasi Emosi Diri dan Relasi dengan Orang Lain	2
Tabel 1. 2 Konsep Pembelajaran Sosial Emosional	9
Tabel 2. 1 Pengalaman Mahasiswa Saat di Bangku Sekolah	28
Tabel 2. 2 Lembar Kerja EMC2 Materi 1	36
Tabel 2. 3 Lembar Kerja EMC2 Materi 2	38
Tabel 2. 4 Lembar Kerja Diskusi Kelompok 1	43
Tabel 2. 5 Rubrik Penilaian Presentasi Kelompok	47
Tabel 2. 6 Keterangan Indikator Rubrik Penilaian Presentasi	47
Tabel 2. 7 Panduan Koneksi Antar Materi	51
Tabel 2. 8 Aksi Nyata EMC2 di Kelas	56
Tabel 3. 1 Refleksi Diri Topik	59
Tabel 3. 2 Memahami Experiential Learning	64
Tabel 3. 3 Diskusi Kelompok Experiential Learning	66
Tabel 3. 4 Proses Experiential Learning	67
Tabel 3. 5 Indikator Pengamatan Role Play	70
Tabel 3. 6 Refleksi Diri Terapan Experiential Learning untuk Pembelajaran Sosial Emosional	74
Tabel 3. 7 Lembar Kerja Video	82
Tabel 3. 8 Lembar Kerja Diskusi Kelompok	83
Tabel 3. 9 Contoh Aspek Pengamatan Perilaku Peserta Didik	86
Tabel 3. 10 Contoh Tabel Pencatatan Pengamatan pada Peserta Didik	87
Tabel 3. 11 Refleksi Integrasi Experiential Learning	90
Tabel 3. 12 Lembar Kerja Rancangan Aksi Nyata Topik 3	92
Tabel 3. 13 Indikator Penilaian Tugas	93
Tabel 4. 1 Refleksi Diri	95
Tabel 4. 2 Iklim atau Situasi Ruang Kelas	100
Tabel 4. 3 School well-being	103
Tabel 4. 4 Diskusi Kelompok	104
Tabel 4. 5 Refleksi Integrasi School Well-being	108



Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Kerangka Pembelajaran Sosial Emosional CASEL	8
Gambar 1. 2 Integrasi CASEL.....	24
Gambar 2. 1 Elemen EMC2 berdasarkan UNESCO	33
Gambar 2. 2 Cuplikan Materi Empati	34
Gambar 2. 3 Cuplikan Materi Compassion	35
Gambar 2. 4 Cuplikan Materi Mindfulness	35
Gambar 2. 5 Gambar 2. 5 Cuplikan Materi Critical Inquiry	36
Gambar 2. 6 Cuplikan Materi Guru Sebagai Agen Perubahan	37
Gambar 2. 7 Cuplikan Materi Pembelajaran Sosial Emosional di Kelas.....	38
Gambar 2. 8 Situasi di sekolah dalam film Laskar Pelangi cuplikan 1	44
Gambar 2. 9 Situasi di sekolah dalam film Laskar Pelangi Cuplikan 2	44
Gambar 2. 10 Koneksi Antar Materi Topik 2	51
Gambar 2. 11 Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Empathy, Mindfulness, Compassion and Critical Inquiry (EMC ²).....	53
Gambar 3. 1 Siklus/Proses Experiential Learning	61
Gambar 3. 2 Siklus Belajar Kolb 1	62
Gambar 3. 3 Learning Cycle Kolb's 2.....	63
Gambar 3. 4 Learning by Doing.....	63
Gambar 3. 5 Gaya Belajar Menurut Kolb.....	77
Gambar 3. 6 Learning How to Learn	77
Gambar 3. 7 Ruang Belajar peserta didik.....	81
Gambar 3. 8 Ecological System.....	81
Gambar 3. 9. HICHKI	84
Gambar 3. 10 Contoh Grafik Sebelum dan Sesudah Intervensi	88
Gambar 3. 11 Refleksi Integrasi Experiential Learning.....	91
Gambar 4. 1 School Well-being Konu & Rimpela.....	98
Gambar 4. 2 Lingkungan Sekolah	99
Gambar 4. 3 Peserta didik yang bahagia	99
Gambar 4. 4 Peserta didik dan Guru.....	101
Gambar 4. 5 Pentingnya School Well-being	102
Gambar 4. 6 Teaching Wellbeing.....	102
Gambar 4. 7 Refleksi Integrasi School Well-being	109



Gambaran Umum Mata Kuliah

Pembelajaran Sosial Emosional	3 sks
<p>Mata kuliah ini membahas tentang konsep dan praktik pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran. Setelah menempuh mata kuliah ini, peserta PPG Guru tertentu diharapkan mampu menganalisis pentingnya pembelajaran sosial emosional dan implikasinya pada peserta didik dan lingkungan pembelajaran, menerapkan pembelajaran sosial emosional berdasarkan kerangka, mengembangkan sikap menjunjung tinggi etika profesi, bertanggung jawab, mandiri dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan sosial emosional.</p>	
<p>CPMK</p> <ol style="list-style-type: none">1. Memahami konsep pembelajaran sosial emosional dan implikasinya dalam proses pembelajaran sesuai nilai-nilai kemanusiaan (CPL1, CPL3).2. Memahami faktor yang memengaruhi sosial emosional individu berdasarkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif untuk kepentingan pembelajaran sesuai bidang keilmuannya (CPL3).3. Menerapkan pembelajaran sosial emosional dalam profesionalisme sebagai guru sesuai bidang keilmuannya (CPL9).4. Menganalisis pentingnya pembelajaran sosial emosional dan implikasinya pada peserta didik dan lingkungan pembelajaran terkait bidang keilmuannya (CPL11, CPL15).5. Menerapkan keterampilan sosial emosional dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan demi meningkatkan mutu kehidupan masyarakat yang sesuai bidang keilmuannya (CPL13)	

Topik 1

Pentingnya Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)

Tujuan Pembelajaran

Setelah pertemuan ini, mahasiswa mampu menghubungkan aspek-aspek dan faktor yang memengaruhi sosial emosional ke dalam konteks pembelajaran.

Indikator pencapaian tujuan meliputi:

1. Mampu mengidentifikasi aspek-aspek dan faktor yang memengaruhi kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran (M1, C2).
2. Mampu memaparkan konteks pembelajaran sosial emosional (konteks tingkat pendidikan, tahap perkembangan peserta didik, latar belakang budaya dan kebutuhan peserta didik) (M1, C3).

1.1 Pengantar Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)

Pada bagian ini Anda mempelajari lebih jauh pentingnya Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). Untuk mengawali pemahaman CASEL, Anda akan melakukan refleksi pribadi untuk mengenali emosi yang terjadi saat Anda berelasi dengan orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Anda akan menjawab sejumlah pertanyaan yang mengarahkan Anda pentingnya kompetensi sosial emosional bagi guru di lingkungan sekolah. Selain itu, Anda juga akan menuliskan ekspektasi Anda terhadap mata kuliah ini.

Pada aktivitas ini Anda diminta menjawab pertanyaan refleksi untuk mengenali emosi diri dan emosi saat berelasi dengan orang lain. Jawablah pertanyaan pada tabel berikut ini. Mohon kecermatan Anda dalam mengingat karena adanya keterkaitan antara pertanyaan satu dengan pertanyaan berikutnya.



Tabel 1. 1 Identifikasi Emosi Diri dan Relasi dengan Orang Lain

Refleksi	Respons
Mengidentifikasi Emosi Diri	
Bagian ini Anda diminta mengenali dan mengidentifikasi emosi yang muncul dalam diri Anda dalam kehidupan sehari-hari.	
Apakah Anda menyadari emosi Anda pada kondisi atau situasi tertentu? Contoh: saat bertengkar/memiliki konflik, apakah Anda menyadari bahwa Anda merasa kesal, marah, dll.?	
Terkait pertanyaan di atas, apakah Anda mengalami kesulitan mengelola emosi tersebut? Contoh: saya tahu saya marah, apakah saya mampu mengontrol rasa marah itu? Apakah saya paham saat saya marah dengan cara meledak-ledak atau bagaimana?	
Pada situasi seperti apa Anda sulit mengelola atau mengontrol emosi? Contoh: saat saya sedih, saat marah, dll.	
Perasaan apa saja yang Anda rasakan saat berada di dalam situasi tersebut? Contoh: Saat saya sedih karena ada anggota keluarga yang meninggal, perasaan yang muncul adalah	

PPG bagi Guru Tertentu

Refleksi	Respons
kebingungan, merasa bersalah, belum siap ditinggalkan, dll (respon bisa disesuaikan dengan kondisi yang Anda rasakan).	
Usaha apa sajakah yang Anda lakukan untuk mengelola emosi Anda? Contoh: berusaha menahan air mata, mengalihkan perhatian ke kegiatan lain, dll.	
Jelaskan apakah usaha yang sudah Anda terapkan tersebut efektif?	
Menurut Anda, mengapa kita perlu mengelola emosi khususnya dalam pergaulan sehari-hari?	
Relasi dengan Orang Lain Pada bagian ini Anda diminta untuk melakukan refleksi emosi saat berelasi dengan orang lain dalam ruang lingkup pembelajaran.	
Anda pasti pernah menjadi seorang peserta didik. Menurut pandangan Anda, bagaimana karakter guru yang baik?	
Bagaimana emosi yang seharusnya ditampilkan guru?	
Menurut Anda, apakah Anda dapat menjadi guru yang inspiratif dan menjadi teladan bagi peserta didik?	



Refleksi	Respons
Melihat kondisi peserta didik saat ini dan metode pembelajaran yang beragam, tantangan apa yang akan dijumpai seorang guru? Bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut?	
Apa dampaknya bila Anda tidak dapat mengelola emosi Anda ketika menghadapi tantangan tersebut?	

PPG bagi Guru Tertentu

Bagaimana Anda merespons situasi berikut ini?

Situasi	Refleksi	Respons
<p>Saat guru menjelaskan, peserta didik sibuk dengan aktivitas lain (berbicara dengan teman, mengerjakan tugas yang tidak berelasi dengan mapel Anda, dll)</p> <p>Atau</p> <p>Selama pembelajaran daring, peserta didik tidak <i>on-cam</i> (tidak menyalakan kamera). peserta didik tidak merespons saat diminta menjawab pertanyaan Anda.</p>	<p>Bagaimana respons emosi Anda?</p> <p>Bagaimana perasaan Anda?</p>	
<p>Guru mengajukan pertanyaan, tetapi peserta didik tidak ada yang menjawab.</p> <p>Atau</p> <p>peserta didik menjawab sekenanya, seperti tidak tahu atau lupa.</p>	<p>Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi situasi tersebut?</p> <p>Bagaimana cara Anda mengontrol emosi terhadap situasi tersebut? Bagaimana bila Anda menghadapi situasi yang sebaliknya dari situasi awal tadi?</p> <p>Apakah efeknya bagi Anda?</p>	



Berdasarkan kegiatan refleksi di atas, apakah Anda sudah mendapatkan gambaran tentang apa yang akan dipelajari dalam Buku ajar pembelajaran sosial dan emosional ini? Hal apa yang ingin Anda pelajari lebih lanjut? Silakan kemukakan harapan atau ekspektasi Anda dan tulis di kolom berikut ini.

1.2 Pembelajaran Sosial Emosional

Definisi Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran emosional adalah bagian penting dalam pendidikan dan dalam relasi sosial manusia. Casel.org menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional adalah proses untuk membantu individu (anak dan dewasa) mengembangkan kemampuan dasar untuk hidup dengan baik. Dalam hal ini individu tidak hanya fokus pada diri sendiri ataupun hanya pada keterampilan, kompetensi, tetapi juga pada relasi yang baik dengan orang lain dan lingkungan.

Elias dkk (1997), Elias & Arnold (2006) mendefinisikan bahwa proses belajar sosial emosional (*social-emotional learning*) adalah proses belajar mengenali dan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, mengembangkan relasi sosial yang baik, dapat berempati, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab. Pembelajaran sosial emosional, merupakan pengembangan dari teori kecerdasan emosi dari Goleman (2001) dan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dari Gardner (1990).

PPG bagi Guru Tertentu

Tujuan pembelajaran ini adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial emosional.

“Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning” (CASEL) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial emosional menjadi lima komponen yang dijabarkan sebagai berikut.

a. *Self-awareness* (Kesadaran diri)

Kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku dalam berbagai situasi.

b. *Self -management* (Manajemen diri)

Kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda.

c. *Responsible decision making* (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)

Membuat pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu

d. *Social awareness* (kesadaran sosial)

Kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda

e. *Relationship skills* (keterampilan sosial)

Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.



Gambar 1. 1 Kerangka Pembelajaran Sosial Emosional CASEL

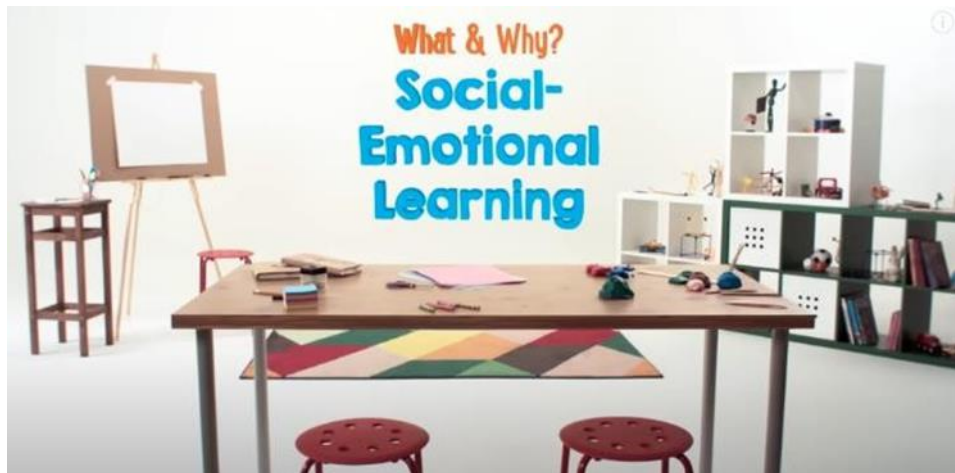
Berdasarkan kerangka pembelajaran CASEL, lima komponen CASEL dapat terwujud karena adanya faktor yang mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan. Adapun suasana yang mendukung tersebut meliputi manajemen kelas oleh guru, lingkungan sekolah yang kondusif, orang tua atau pihak lain yang mengasuh anak dan yang peduli terhadap pendidikan mereka di sekolah dan juga komunitas sekolah yang mendukung sekolah sehat atau damai dan sejahtera.

Pembelajaran sosial dan emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif pada komunitas sekolah. Walaupun fokusnya adalah pada kesejahteraan peserta didik. Pembelajaran sosial dan emosional dapat disampaikan:

1. Secara rutin, yaitu situasi atau kondisi ditentukan kemudian. Biasanya dilakukan di luar jam belajar akademik.
2. Secara terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu. Peserta didik dapat berdiskusi dengan membahas kasus tertentu dalam bentuk kerja kelompok, *role play*, atau aktivitas lainnya.
3. Menjadi budaya dalam lingkungan sekolah, misalnya membiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan damai, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

PPG bagi Guru Tertentu

Untuk memahami lebih jauh anda dapat menonton video dari casel.org



Video 1: <https://youtu.be/Y-XNp3h3h4A>

Untuk memperdalam pemahaman CASEL, berikut ini sejumlah pertanyaan yang dapat Anda jawab berdasarkan informasi dalam video 1.

Tabel 1. 2 Konsep Pembelajaran Sosial Emosional

Pertanyaan	Respon
Apakah fungsi pembelajaran sosial dan emosional secara umum?	
Mengapa penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan pembelajaran sosial dan emosional?	
Apa sajakah kelima kompetensi sosial dan emosional dalam konsep CASEL?	



Pertanyaan	Respon
Hal-hal apa sajakah yang sudah Anda ketahui sebelumnya tentang lima kompetensi sosial dan emosional?	
Hal-hal baru apa saja yang Anda pelajari dari video tersebut!	
Apa hal-hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut?	

Kesimpulan
Apa yang bisa Anda simpulkan sebagai Mahasiswa atas materi yang baru saja Anda peroleh?

1.3 Kompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran

Setelah Anda mempelajari 5 Kompetensi Sosial-Emosional (KSE), Anda akan melakukan sejumlah aktivitas yang meliputi: 1) mendiskusikan pentingnya kompetensi sosial emosional pada guru, 2) mendiskusikan karakteristik guru dengan kompetensi sosial emosional yang baik, 3) menganalisis mengenai bagaimana kemampuan sosial emosional akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik, 4) menganalisis karakteristik peserta didik saat ini dan tantangan yang akan dihadapi saat mendidik, membimbing dan membantu menyelesaikan masalah peserta didik tersebut, dan 5) melakukan refleksi diri dikaitkan dengan konsep KSE.

Untuk itulah, aktivitas ruang kolaborasi ini akan diawali dengan mendiskusikan pentingnya KSE pada diri guru, menganalisis bagaimana KSE memengaruhi kegiatan

pembelajaran dan peserta didik, berikut tantangan yang dihadapi. Anda akan mendiskusikannya melalui kasus dan membuat solusi atau saran terhadap kasus yang dihadapi Butet. Adapun alur kegiatan pada sesi ini Anda akan berdiskusi dan dilanjutkan dengan menuliskan refleksi atas kasus-kasus yang telah Anda diskusikan.

Sesi Diskusi 1

Mari berdiskusi! Mahasiswa akan mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan penerapan lima kompetensi sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam sebuah kasus bersama para mahasiswa lain.

Tujuan diskusi ini adalah pengembangan gagasan dan pencapaian pemahaman bersama, sehingga dapat memperkuat pemahaman konsep pembelajaran sosial emosional menjadi lebih baik. Sebelum Anda melakukan diskusi pada waktu yang telah ditentukan, mohon untuk membaca aturan untuk forum diskusi berikut ini.

1. Aturan forum diskusi daring:

Sebelum kita melanjutkan sesi diskusi, ada beberapa hal yang perlu kita lakukan agar diskusi dapat berjalan dengan efektif dan produktif:

- a. Bentuklah kelompok minimal beranggotakan dua atau tiga orang.
- b. Diskusi ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman bersama penerapan kompetensi sosial emosional dalam suatu situasi.
- c. Sikap terbuka menjadi nilai dasar dari proses diskusi ini.
- d. Membangun pendapat dengan mempertimbangkan tanggapannya terhadap respon/jawaban mahasiswa lain.

2. Pertanyaan pemantik untuk diskusi:

- a. Jelaskan dengan singkat, padat, dan jelas masalah apa yang dialami oleh Butet! Berdasarkan pemaparan terkait pembelajaran sosial dan emosional yang sudah dipelajari sebelumnya, hal apa yang akan Anda sarankan untuk Butet?



3. Latar Belakang Kasus

Konteks: Guru baru yang humanis, *role model*, dan belum berpengalaman.

Butet adalah seorang lulusan Sarjana Pendidikan yang sangat mencintai belajar dan berbagi ilmu dengan orang lain. Visi yang dimilikinya adalah seluruh anak-anak di Indonesia dapat memperoleh pendidikan yang memadai supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan toleransi dalam setiap perbedaan individu. Walau dirinya termasuk seorang pribadi yang sulit bersosialisasi dan bergaul, Butet selalu bersemangat ketika dirinya menyiapkan materi dan metode untuk pembelajaran. Selain itu, Butet selalu memiliki kesulitan untuk mencairkan suasana sebelum memulai pembelajaran. Butet seringkali merasa khawatir akan respon yang akan diperolehnya saat dirinya berusaha mencairkan suasana kelas. Ia seringkali merasa dirinya sukar mengatur prioritas karena baginya semua hal penting dan mendesaknya untuk segera menyelesaikan secepat mungkin.

a. Studi Kasus

Cermatilah kasus yang ada di bawah ini. Buatlah refleksi atas kasus tersebut!

Kasus 1

Hari ini adalah hari pertama Butet masuk ke dalam kelas. Ia merasa sangat bersemangat tetapi juga merasa khawatir. Saat orientasi guru baru, Butet diberi pengarahannya bahwa Butet akan menjadi wali kelas dari kelas yang sangat sulit dikelola. Sebagian besar anak-anak di kelas tersebut adalah anak-anak yang sangat aktif dan seringkali tidak mau mengikuti aturan yang diberikan dari guru-guru sebelumnya. Mendengar hal itu, Butet mempersiapkan diri dengan beberapa rencana dalam memperkenalkan dirinya di depan kelas nantinya. Ketika akan memasuki kelas, Butet merasa khawatir tetapi cukup percaya diri bahwa dirinya akan mampu menghadapi mereka. Waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB tepat, Butet memasuki ruangan kelas dan tiba-tiba seember air jatuh di atas kepala Butet. Seluruh kelas pun tertawa terbahak-bahak.

PPG bagi Guru Tertentu

Seketika itu juga Butet terbelalak hingga wajahnya memerah. Butet rasanya ingin berteriak namun tidak mampu. Butet hanya berjalan menuju meja guru dan langsung duduk sembari mengeringkan dirinya yang basah kuyup.

Pertanyaan diskusi:

- a) Apakah masalah yang dihadapi Butet? Uraikan dengan padat dan jelas!
- b) Sesuai dengan yang sudah dipelajari pada bagian sebelumnya, bagaimana penerapan kompetensi Sosial-Emosional (KSE) pada masalah tersebut?

Kasus 2

Dua bulan telah berlalu sejak peristiwa di hari pertama yang lalu. Butet mulai terbiasa dengan ritme pekerjaan yang dimilikinya. Meskipun demikian, Butet peserta didik yang selalu tidak mengumpulkan tugas mandiri dan seringkali mengabaikan peringatan yang diberikan oleh Butet saat proses belajar mengajar berlangsung. Butet kemudian menjadi khawatir hasil evaluasi tiga bulanan ini akan terpengaruh karena hal itu, sehingga Butet mencoba untuk mendekati kelima peserta didik tersebut. Kelima peserta didik tersebut sama sekali tidak mengindahkan panggilan dari Butet. Butet bingung dan merasa tidak berdaya. Pertanyaan diskusi:

- a) Apakah masalah yang dihadapi Butet? Uraikan dengan padat dan jelas!
- b) Sesuai dengan yang sudah dipelajari pada bagian sebelumnya, bagaimana penerapan kompetensi Sosial-Emosional (KSE) pada masalah tersebut?

Kasus 3

Satu semester akhirnya berhasil dilalui oleh Butet dengan segala tantangan dan peristiwa yang beragam. Butet merasa senang walaupun masih sering khawatir dirinya belum mampu menjadi contoh yang baik untuk anak-anak. Beberapa kali di kelas, Butet sering berteriak saat ingin diperhatikan. Butet merasa bersalah karena harus berteriak-teriak seperti itu, namun Butet pun bingung harus bagaimana mencari perhatian peserta didiknya itu. Akhirnya, Butet pun memutuskan untuk memberikan tugas di beberapa mata pelajaran. Hal ini dilakukan Butet dengan harapan ada peserta didik yang bingung dan bertanya kepada Butet terkait tugas tersebut. Setelah tugas diberikan, Butet menanti peserta



didik menanyakan materi, namun kenyataannya tidak ada yang bertanya. Butet kemudian merasa diabaikan dan merasa dirinya semakin tidak berdaya.

Pertanyaan diskusi:

- a) Apakah masalah yang dihadapi Butet? Uraikan dengan padat dan jelas!
- b) Sesuai dengan yang sudah dipelajari pada bagian sebelumnya, bagaimana penerapan kompetensi Sosial-Emosional (KSE) pada masalah tersebut?

Berdasarkan studi kasus yang Anda diskusikan, tuliskan refleksi yang Anda peroleh dan diskusikan dengan mahasiswa lain!

Sesi Diskusi 2

The aim of argument, or of discussion, should not be victory, but progress.

Tujuan dari argumentasi atau diskusi, bukanlah kemenangan, melainkan kemajuan.

PPG bagi Guru Tertentu

Pertanyaan Pematik untuk pembelajaran ruang kolaborasi

1. Apakah kelebihan Anda dalam bekerja sama dengan orang lain?
2. Apa saja tantangan atau hambatan yang Anda hadapi saat bekerja sama dengan orang lain?
3. Bagaimana Anda mengelola kekuatan dan hambatan tersebut untuk bisa bersinergi dengan rekan kerja Anda dalam menyusun teknik-teknik penerapan kompetensi sosial emosional dalam membimbing dan membantu menyelesaikan permasalahan siswa untuk sesuai jenjang Pendidikan yang Anda ampu nantinya?

Pada kesempatan ini Anda akan melakukan aktivitas berkelompok. Inilah saatnya memperdalam pemahaman Anda melalui aktivitas yang memungkinkan untuk saling bertanya, melempar ide, mengklarifikasi pemahaman atau kesalahpahaman yang mungkin masih Anda miliki.

Pada aktivitas berikut ini Anda bersama rekan akan mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan ruang lingkup CASEL dan teknik pembelajaran KSE pada bidang studi yang diampu termasuk bagi para guru BK saat melaksanakan program Bimbingan Konseling. Diskusi dilakukan dengan ketentuan yang terjabarkan berikut ini.

Perhatikan kerangka kolaborasi kelompok melalui tabel 3 berikut ini.

1. Buatlah teknik penerapan pembelajaran sosial emosional di jenjang pendidikan yang Anda jalani pada tabel di bawah ini!
2. Diskusikan dan jelaskan teknik penerapan pembelajaran sosial emosional yang Anda temukan dari diskusi terkait penjelasan tentang apa yang dilakukan oleh guru, penjelasan tentang apa yang dikatakan guru pada peserta didik (d disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan yang Anda ampu), dan penjelasan tentang tujuan teknik tersebut?
3. Anda dan kelompok dapat memutuskan sendiri *platform* apa yang ingin Anda gunakan untuk bekerja sama (misalnya, dengan menggunakan Google Docs).
4. Setelah selesai, unggah hasil kerja kelompok Anda dalam Ruang Kolaborasi Kelompok bila perkuliahan dilaksanakan daring.



Tabel 1. 3 Ruang Lingkup dalam CASEL

Ruang Lingkup	Kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional	Teknik Pembelajaran KSE (Sesuai Dengan Jenjang Pendidikan Peserta didik)
RUTIN (waktu khusus di luar kegiatan akademik)	Kesadaran diri pengenalan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Pengelolaan diri - mengelola emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang
	Kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional	Teknik Pembelajaran KSE (Sesuai Dengan Jenjang Pendidikan Peserta didik)
	dan fokus	<ol style="list-style-type: none"> dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Kesadaran sosial - keterampilan berempati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
RUTIN (waktu khusus di luar)	Keterampilan berhubungan sosial - daya lenting (resiliensi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru:

PPG bagi Guru Tertentu

Ruang Lingkup	Kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional	Teknik Pembelajaran KSE (Sesuai Dengan Jenjang Pendidikan Peserta didik)
kegiatan akademik)		3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan siklus:
	Kesadaran diri pengenalan emosi	1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
Terintegrasi dalam mata pelajaran	Pengelolaan diri - mengelola emosi dan fokus	1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Kesadaran sosial - keterampilan berempati	1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Keterampilan berhubungan sosial - daya lenting (resiliensi)	1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:



Ruang Lingkup	Kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional	Teknik Pembelajaran KSE (Sesuai Dengan Jenjang Pendidikan Peserta didik)
	Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan siklus:
Protokol (Budaya atau Tata Tertib)	Kesadaran diri pengenalan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Pengelolaan diri - mengelola emosi dan fokus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Kesadaran sosial - keterampilan berempati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:

PPG bagi Guru Tertentu

Ruang Lingkup	Kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional	Teknik Pembelajaran KSE (Sesuai Dengan Jenjang Pendidikan Peserta didik)
	Keterampilan berhubungan sosial - daya lenting (resiliensi)	1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: 4. Penjelasan tentang tujuan:
	Pengambilan Keputusan yang	1. Teknik: 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik:
	Bertanggung Jawab	4. Penjelasan tentang tujuan siklus:

Berdasarkan hasil diskusi kelompok, silakan Anda melanjutkan aktivitas mengisi jurnal refleksi. Berikut ini jurnal refleksi atas kegiatan diskusi kelompok.

Jurnal Refleksi

1. Apakah hal yang menarik yang telah Anda pelajari?



Apakah ada hal baru yang dapat Anda terapkan dalam kegiatan mengajar nantinya?

2. Apakah tantangan yang akan Anda hadapi dalam proses pembelajaran materi ini?
Mengapa?

3. Sebutkan tiga hal menarik yang telah Anda pelajari! Kemukakan dengan alasan atau contoh berupa gambar/foto untuk memperjelas jawaban Anda!

4. Sebutkan dua hal penting yang Anda pelajari! Kemukakan dengan alasan atau contoh berupa gambar/foto untuk memperjelas jawaban Anda.

PPG bagi Guru Tertentu

5. Sebutkan satu hal yang Anda ingin coba dan terapkan dalam kelas! Jelaskan alasan Anda mengapa hal tersebut ingin Anda terapkan di kelas!

1.4 Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pembelajaran

Untuk semakin memperdalam pemahaman Anda terkait pembelajaran social emosional, Anda akan menyusun strategi atau rancangan, apa saja yang perlu dilakukan dalam pembelajaran (RPP/ Buku ajar Ajar/ Perencanaan dan Pelaksanaan Layanan BK) dikaitkan dengan karakteristik peserta didik. Namun, sebelum itu Anda akan menjawab dan mendiskusikan pertanyaan esensial berikut ini.

Pertanyaan Esensial

1. Mengapa penting mempertimbangkan kondisi peserta didik (termasuk kondisi psikologis, latar belakang budaya, dll) dalam pembelajaran sosial emosional?
2. Bagaimana guru dapat mengembangkan lingkungan pembelajaran yang baik/kondusif?



Setelah menjawab dan mendiskusikan pertanyaan esensial, Anda akan mendemonstrasikan bagaimana penerapan kompetensi sosial emosional ini di dalam pembelajaran Anda. Pada bagian ini Anda mendapatkan sejumlah prosedur yang akan Anda kembangkan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran Anda di sekolah.

Pertanyaan pemantik:

Apakah saya mampu menyusun teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran kompetensi sosial emosional pada mata pelajaran yang sayaampu nantinya?

Panduan:

Menyusun teknik-teknik yang akan digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional pada mata pelajaran yang Andaampu dan penerapannya dalam memberikan layanan BK.

Berikut langkah-langkah yang dapat Anda lakukan dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional dalam mata pelajaran yang Andaampu (Anda dapat memilih mata pelajaran tertentu yang dapat Anda kuasai).

1. Tentukan teknik pembelajaran yang menurut Anda dapat mengembangkan kompetensi sosial-emosional yang Anda pilih berdasarkan jawaban pertanyaan nomor 1 dan sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran yang Andaampu. Anda dapat melihat kembali hasil ruang kolaborasi.
2. Tuliskan detail teknik pembelajaran yang Anda pilih sesuai dengan tabel pemetaan pada Ruang Kolaborasi. Kemudian, disertakan lampiran/tautan yang diperlukan terkait paparan lengkap hingga penentuan teknik yang Anda pilih. Lampiran tautan dapat berisi: topik diskusi, artikel, skenario, kasus, dll. yang memperjelas pilihan teknik tersebut.
3. Siapkan perangkat untuk mendokumentasikan kinerja peserta didik pada saat

PPG bagi Guru Tertentu

teknik pembelajaran dilakukan. Perangkat dapat berupa lembar refleksi diri, lembar observasi, daftar- periksa, dll.

4. Masukkan teknik pembelajaran tersebut ke dalam salah satu/Buku ajar Ajar mata pelajaran yang akan Anda ampu.

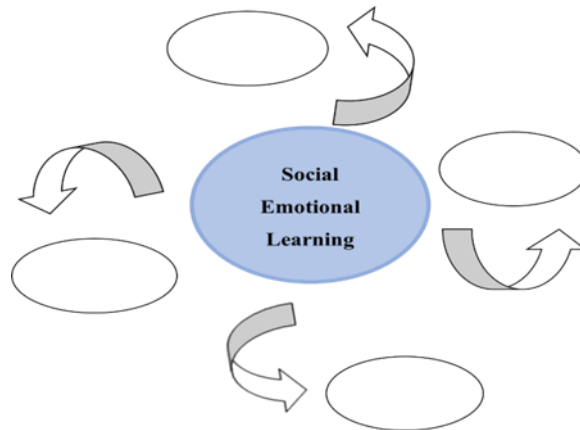
Pengembangan Teknik Pembelajaran Berbasis Kompetensi Sosial Emosional dalam RPP/Buku ajar Ajar/ Perencanaan Layanan BK

Pengembangan dapat menggunakan Google Docs dan pengumpulan dapat dilakukan dengan menyematkan tautan pengerjaan.

1.5 Integrasi CASEL dalam Mata Pelajaran

Bagian koneksi antar materi merupakan ruang bagi Anda untuk menghubungkan apa yang sudah Anda pelajari dengan materi Buku ajar-Buku ajar sebelumnya. Anda membuat sintesis antar materi dengan menggunakan peta konsep ataupun infografis. Secara rinci, aktivitas yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Sintesis berbagai materi terkait **apakah hubungan antara apa yang telah saya pelajari dengan Buku ajar-Buku ajar sebelumnya dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik?** Buatlah sebuah gambaran keterkaitan hal tersebut dengan memilih apakah akan menggunakan peta konsep/peta pikiran (*mind map*), membuat sebuah artikel, ataupun infografis untuk dapat mengilustrasikan kaitan antara materi dalam Buku ajar ini dan juga kaitan materi ini dengan dengan topik yang sudah Anda pelajari sebelumnya.
2. Gunakan sumber daya yang Anda miliki. Jangan ragu untuk menggali referensi sebanyak mungkin untuk berkreasi.



Gambar 1. 2 Integrasi CASEL

1.6 Kajian Reflektif CASEL

Pada bagian ini Anda akan menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang CASEL dan kompetensi sosial emosional, yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Kemudian Anda melakukan perenungan atau refleksi atas hasil diskusi yang sudah dilakukan apakah hasil tersebut dapat memperkuat atau memperdalam praktik kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran di sekolah. Anda dapat menuliskan dalam jurnal refleksi hasil evaluasi dari pertanyaan pemantik.

Pertanyaan pemantik untuk diskusi

1. Refleksikan hal-hal yang masih menantang/masih sulit Anda pahami mengenai materi ini! Apabila Anda akan menerapkannya, kesulitan apa yang mungkin dialami? Anda bisa mendiskusikan kesulitan yang mungkin akan Anda alami dengan guru pamong dan dosen pengampu.

PPG bagi Guru Tertentu

2. Bagaimana saya merefleksikan pemahaman mengenai pembelajaran emosional dalam revisi RPP/Buku ajar ajar/RPL BK saya? (Selanjutnya, Anda dapat meminta contoh RPP/Buku ajar ajar yang sudah Anda buat dan mencoba merevisinya kembali. Anda bisa berdiskusi dengan guru pamong, dosen pengampu, instruktur atau dosen tamu.

1.7 Aksi Nyata Pentingnya Collaborative for Academic, Social, & Emotional Learning (CASEL)

Dapat dilaksanakan secara daring ataupun luring untuk kegiatan bermain peran. Pada bagian ini mahasiswa akan melakukan kegiatan yang meliputi:

1. Merevisi RPP/Buku ajar ajar/RPL BK yang dibuat pada tahap Demonstrasi Kontekstual.
2. Mempraktikkan RPP/Buku ajar ajar yang telah disusun.
3. Merekam proses pembelajaran dan mengunggah RPP/Buku ajar ajar serta video pembelajaran.
4. Melaksanakan bermain peran/*role playing* secara daring atau luring mengenai kasus yang terjadi di sekolah dan bagaimana kompetensi sosial emosional dapat berperan.

Kegiatan tersebut tertuang pada bagian penerapan konsep kompetensi sosial emosional. Untuk lebih jelas, berikut ini prosedur penerapan aksi nyata yang dimaksud.

1. Merevisi RPP/Buku ajar ajar/RPL BK yang sudah Anda buat pada tahap Demonstrasi Kontekstual berdasarkan umpan balik dari fasilitator.
2. Praktikkan RPP/Buku ajar ajar Anda.
3. Rekamlah proses pembelajaran yang Anda lakukan. Anda dapat menggunakan berbagai strategi untuk merekam kegiatan pembelajaran tersebut.



- a. Apabila kelas dilakukan secara daring, Anda dapat merekam diri sendiri ketika mengajar. Mohon ingat, video yang Anda kirimkan tidak lebih dari 5 menit. Anda tidak perlu merekam keseluruhan proses pembelajaran. Cukup bagian yang menunjukkan saat di mana Anda mempraktikkan pembelajaran kompetensi sosial- emosional.
- b. Apabila kelas dilakukan secara luring (tatap muka), kegiatan merekam dapat menggunakan tripod dari belakang kelas. Pastikan wajah peserta didik tidak terekam dalam video tersebut.
- c. Unggah RPP/Buku ajar ajar revisi dan video Anda.
- d. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara role-play saat perkuliahan.

Demikanlah akhir dari pembelajaran topik terkait CASEL.

Topik 2

Peran Guru Sebagai Teladan

Keteladanan adalah salah satu peran yang perlu dikuasai guru. Melalui keteladanan, pembelajaran bermakna dapat diperoleh langsung oleh peserta didiknya. Dengan mendapatkan contoh dari figur yang dekat dengan mereka, dapat terjadi peserta didik menirukan hal baik yang dilakukan guru. Oleh karena itu, peran guru menjadi penting dalam memberikan pengaruh baik dari sisi pribadi, sikap, maupun pengelolaan emosi.

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis peran guru sebagai teladan.
2. Mahasiswa mampu menghubungkan keterampilan social emosional dengan profesionalisme sebagai guru.
3. Mahasiswa dapat menganalisis kemampuan sosial emosional yang sudah dimiliki dan bagaimana mengembangkan diri.
4. Mahasiswa mampu membuat kerangka Buku ajar pembelajaran berbasis sosial emosional sesuai bidang keilmuan/mata pelajaran.

Indikator pencapaian tujuan meliputi:

1. memetakan peran guru sebagai teladan.
2. menganalisis peran guru sebagai teladan.
3. Mahasiswa mampu menganalisis keterampilan sosial emosional yang sudah dimiliki (M4, C4).

2.1 Peran Guru Sebagai Teladan

Pada pertemuan ini mahasiswa mampu memahami tujuan pembelajaran dan bagaimana penerapannya dalam lingkungan pembelajaran individu.

Self-study, in a sense of learning by yourself without anybody teaching you anything, has an enormous value”



“Belajar mandiri, dalam arti belajar sendiri tanpa ada yang mengajarimu apa pun, mempunyai nilai yang sangat besar” – Robert Kraft

Sekolah seringkali dianggap sebagai tempat yang melelahkan oleh peserta didik dan memiliki tugas yang tidak berkesudahan. Peserta didik terkadang tidak memahami maksud di balik tugas yang diberikan. Dalam hal ini, guru atau pendidik perlu memiliki keterampilan sosial emosional yang dapat membantu peserta didik dalam komunitas pembelajaran. Pendidik dapat menjadi teladan, contoh, dan agen yang dapat menciptakan perubahan di lingkungan sekolah. Untuk mengelola pribadi yang mampu memberikan teladan, berikut ini disajikan beberapa pertanyaan yang dapat Anda tanggapi berdasarkan pengalaman yang dialami selama ini.

Pengalaman Saat di Bangku Sekolah

Silakan melakukan refleksi pengalaman Anda saat masih di bangku sekolah.

Tabel 2. 1 Pengalaman Mahasiswa Saat di Bangku Sekolah

Refleksi	Respons
Berdasarkan pengalaman Anda selama berada di lingkungan sekolah, apakah ada yang dapat Anda banggakan dari sekolah Anda?	
Seberapa puas diri Anda terhadap iklim/kondisi di sekolah Anda? (Sesuai dengan yang pernah Anda alami, sebagai peserta didik atau pengajar).	
Jelaskan respon Anda. Puas karena.... Tidak puas karena....	

PPG bagi Guru Tertentu

Refleksi	Respons
Apakah guru dan peserta didik memiliki performansi yang baik? Apakah mereka antusias dan berprestasi? Jelaskan.	
Apakah sering terjadi konflik di sekolah Anda? Konflik antar peserta didik Konflik antar guru Konflik peserta didik dan guru	
Bagi Anda apakah yang membuat komunitas sekolah menjadi bersatu dan berbangga atas sekolahnya?	
Apakah peserta didik di sekolah Anda sudah dibekali keterampilan untuk hidup dan belajar sepanjang waktu (<i>continuous learning</i>)?	

2.2 Pembelajaran Sosial Emosional dalam Konteks Keteladanan Guru

Bagian ini Anda diajak untuk mengeksplorasi kajian penting mengapa guru memerlukan pembelajaran sosial emosional yang nantinya memengaruhi keteladanan guru di sekolah. Untuk mencapai pemahaman konsep, ada pertanyaan esensial yang perlu dijawab agar Anda sebagai pemantik pemahaman konsep yang dimaksud.



Pertanyaan Esensial

Bagaimana peran guru sebagai *role model*/panutan dalam pembelajaran sosial emosional?

Mengapa guru memerlukan pembelajaran sosial emosional? Novick, Kress, & Elias (2002) menjelaskan tiga hal yang perlu diingat oleh guru sebagai pendidik dan agen perubahan. Ketiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Kepedulian (*caring relationship*) sebagai dasar pembelajaran. Selama pembelajaran dan pelaksanaan pelayanan BK, hubungan antara peserta didik dengan guru, mentor, instruktur adalah hal yang penting. Hubungan ini akan membuat peserta didik bisa mengeksplorasi, berani bertanya, mengemukakan pendapat bahkan mengekspresikan diri.
2. Emosi memengaruhi suasana belajar dan bagaimana pembelajaran dan layanan BK dapat diterima peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan situasi yang menyenangkan, merasakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan kondusif akan cenderung bisa menikmati kelasnya,
3. Tujuan yang mau dicapai dan pemecahan masalah mengarahkan individu (guru atau siswa) dan juga memberikan motivasi atau energi untuk melakukan pembelajaran. Adanya tujuan dan pemecahan masalah yang terjadi kelas dan lingkungan sekolah akan membantu guru dan peserta didik untuk mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan dengan tepat. Misalnya, guru mengetahui tujuan pembelajaran dan fungsi aktivitas yang dilakukan, maka guru dapat menikmati proses mengajarnya. Begitu juga halnya dengan peserta didik yang mengetahui tujuan pembelajaran dan aktivitas yang ada, maka peserta didik tersebut akan lebih termotivasi karena mengetahui tujuan aktivitas tersebut.

Definisi EMC² (*Empathy, Mindfulness, Compassion, Critical Inquiry*) dalam pembelajaran Sosial-Emosional

UNESCO dan Mahatma Gandhi Institute of Education menjelaskan empat kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan dan relasi sosial yaitu EMC² atau Empathy, Compassion, Mindfulness, dan Critical Inquiry. Program pendidikan yang didasari oleh kerangka kerja EMC² terbukti membangun situasi belajar yang positif (Parry, 2020).

Keempat kompetensi tersebut perlu diasah oleh seorang guru agar proses pembelajaran dan pelayanan BK dapat berlangsung dengan baik. Empathy merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki dalam memahami peserta didik secara mendalam baik dalam situasi pribadi maupun sosial serta peduli dan perhatian terhadap emosi yang dimiliki oleh peserta didik yang ditunjukkan melalui perilaku mereka (Meyers et al., 2019). Goleman (2007) dalam Hoerr (2010) menjelaskan tiga kategori Empathy. Berikut ini paparan ketiga kategori tersebut.

a. Cognitive empathy (Empati secara kognitif)

Kemampuan individu dalam mengetahui dan memahami perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Cognitive empathy diperoleh melalui receptive learning (pembelajaran yang terbuka, bersahabat) melalui information gathering dan mempelajari situasi serta perspektif orang lain.

b. Emotional empathy (Empati secara emosional)

Kemampuan individu dalam merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal ini biasanya diperoleh dari interaksi dengan orang lain sehingga dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain.

c. Actionable empathy (Empati secara perilaku)

Kemampuan individu dalam memberikan respon atau tindakan sesuai dengan perasaan orang lain. Goleman menyebut empati ini sebagai compassionate empathy.



Perlu diketahui bahwa keterampilan empati juga dapat menyebabkan stres apabila individu tidak memiliki keterampilan untuk membatasi diri dari emosi atau perasaan negatif. Oleh karena itu, perlu diimbangi dengan welas asih yaitu kemampuan individu dalam merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain namun tetap dengan batasan tertentu.

MacBeth & Gumley (2012) menjelaskan bahwa jarak yang terbentuk akibat compassion (bela rasa) justru membuat individu fokus dalam membantu orang lain secara objektif namun juga bisa mundur untuk mengobservasi dari situasi dari jauh sehingga dapat menentukan cara terbaik dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui compassion (bela rasa), seorang individu dapat membatasi perasaannya terhadap orang lain sehingga dapat mengurangi personal distress (stres atau tekanan pribadi) akibat respon yang berlebihan terhadap perasaan orang lain (Barton & Garvis, 2019).

Gilbert melihat compassion sebagai kemampuan yang ditunjukkan melalui enam atribut (Strauss et al., 2016) sebagai berikut.

- a. **Sensitivity**, sikap individu yang responsif terhadap perasaan orang lain sehingga mampu memahami bantuan apa yang dibutuhkan.
- b. **Sympathy**, kemampuan individu dalam menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.
- c. **Empathy**, kemampuan individu untuk memahami perspektif orang lain.
- d. **Motivation/caring**, mampu menunjukkan respon peduli yang memberikan motivasi terhadap orang lain.
- e. **Distress tolerance**, kemampuan untuk menoleransi emosi yang dimiliki ketika dihadapkan dengan penderitaan orang lain tanpa merasa kewalahan.
- f. **Non-judgement**, kemampuan untuk menerima kondisi atau perasaan orang lain tanpa menunjukkan rasa frustrasi, marah, atau jijik.

PPG bagi Guru Tertentu



Gambar 2. 1 Elemen EMC2 berdasarkan UNESCO

Terkadang, sebuah pembelajaran tidak selalu berjalan dengan mulus. Mindfulness (pemahaman diri) diperlukan dalam proses mengajar. Mindfulness merupakan kemampuan individu untuk sadar akan pengalaman yang dimiliki sehingga mau menerima situasi apapun tanpa menghakimi diri sendiri (Keng, et al., 2011). Kemampuan ini dapat ditunjukkan dengan perilaku meditasi atau menenangkan diri yang dianggap dapat mengurangi bias dan perilaku negatif dalam menghadapi sesuatu (Lueke & Gibson, 2015). Terdapat beberapa teknik mindfulness yang dapat dilakukan seseorang (Conden & Gonchar, 2017).

Berikut ini tiga teknik mindfulness yang dimaksud:

- a. two feet one breath, mengambil nafas dalam sambil berdiam di satu posisi;
- b. set intentions, mengingatkan kembali tujuan dan niat utama sehingga tetap positif dalam situasi yang dimiliki; dan
- c. "I am aware" technique, kemampuan individu untuk selalu sadar dan mengingatkan diri terkait apa yang dilakukan.

Melalui ketiga kompetensi tersebut, tentu diperlukan inkuiri kritis. UNESCO.org mendefinisikan critical inquiry sebagai kemampuan individu dalam memperoleh sebuah informasi melalui pengamatan, pengalaman, pemikiran, penalaran, dan penilaian diri sendiri kemudian dianalisis untuk dipahami.

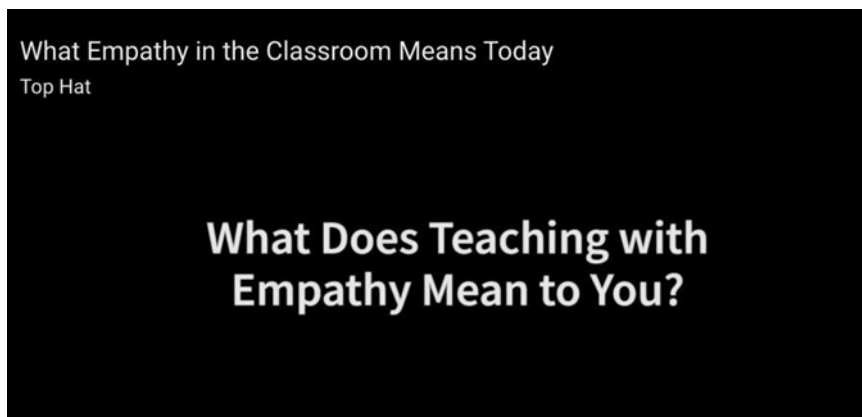


Materi 1

Mari kita tonton video berikut ini. Ada empat video dengan penekanan informasi terkait pembelajaran sosial emosional di kelas. Setelah itu, silakan Anda menjawab pertanyaan pada akhir bagian ini.

a. Video 1 (Empathy)

Video ini memberikan contoh, bagaimana seorang pendidik dapat berempati di kelas.



Gambar 2. 2 Cuplikan Materi Empati

<https://www.youtube.com/watch?v=rhx05httpstvnouA>

b. Video 2 (Compassion)

Video menjelaskan mengapa compassion (bela rasa) sangat penting termasuk bela rasa terhadap diri sendiri. Guru dapat menjadi individu yang memiliki compassion, tetapi mereka juga perlu menyadari mereka juga memiliki keterbatasan.

PPG bagi Guru Tertentu



Gambar 2. 3 Cuplikan Materi Compassion

<https://www.youtube.com/watch?v=9ylsG5zx6Mo>

c. Video 3 (Mindfulness)

Video ini menjelaskan mengenai mindfulness (pemahaman diri), bagaimana individu mampu menghayati dan menyadari secara utuh peran dan profesinya, juga keadaan sekitarnya.



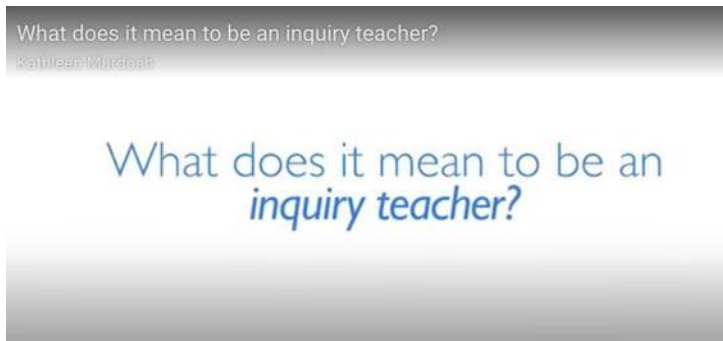
Mindfulness for Teachers

Gambar 2. 4 Cuplikan Materi Mindfulness

<https://www.youtube.com/watch?v=1L69DBtwQk4>

d. Video 4 (Critical Inquiry)

Pada video ini Anda akan memperoleh sebuah informasi melalui pengamatan, pengalaman, pemikiran, penalaran, dan penilaian diri sendiri kemudian dianalisis untuk dipahami.



Gambar 2. 5 Gambar 2. 5 Cuplikan Materi Critical Inquiry

https://www.youtube.com/watch?v=xIX32gB_e-w

Lengkapilah lembar kerja berikut berdasarkan materi yang telah Anda pelajari.

Tabel 2. 2 Lembar Kerja EMC2 Materi 1

Pertanyaan	Respons
Apakah fungsi pembelajaran EMC ² secara umum?	
Mengapa penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan EMC ² ?	
Sebutkan empat kompetensi EMC ² ?	
Hal-hal apa sajakah yang sudah Anda ketahui sebelumnya tentang empat kompetensi EMC ² ?	
Hal-hal baru yang Anda pelajari dari video (link youtube) yang diberikan sebelumnya!	

PPG bagi Guru Tertentu

Pertanyaan	Respons
Apa hal-hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut berkenaan dengan konsep EMC2 ?	
Kesimpulan	
Apa yang bisa Anda simpulkan sebagai Mahasiswa?	

Materi 2

Silakan Anda memirsa video berikut ini. Setelah itu, jawablah pertanyaan lembar kerja yang disediakan berdasarkan informasi pada video tersebut.

a. Video 1

Pada video ini, Karl menjelaskan bahwa guru dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah. Ia percaya bahwa sekolah dan pendidik harus fokus untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk berperan aktif dan bersemangat.

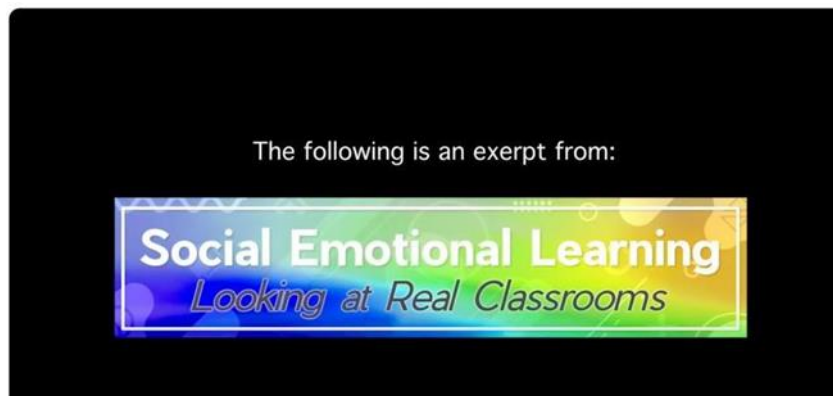


Gambar 2. 6 Cuplikan Materi Guru Sebagai Agen Perubahan
<https://www.youtube.com/watch?v=n5n3Zo5T8BY>



b. Video 2

Video ini berisi penjelasan tentang pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning) yang memberikan dasar bagi pembelajaran positif dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini guru atau instruktur merupakan agen yang dapat memberikan contoh atau mengajarkan kemampuan sosial emosional.



Gambar 2. 7 Cuplikan Materi Pembelajaran Sosial Emosional di Kelas

<https://www.youtube.com/watch?v=ww40dqJByzY>

Lengkapi lembar kerja berikut dari materi yang telah Anda pelajari.

Tabel 2. 3 Lembar Kerja EMC2 Materi 2

Pertanyaan	Respons
Mengapa ketika guru memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, ia dapat menjadi agen perubahan di sekolah? Jelaskan!	

PPG bagi Guru Tertentu

Pertanyaan	Respons
Seberapa penting keterampilan sosial dalam proses pembelajaran atau saat pelayanan BK? Apa fungsinya?	
Apa yang bisa Anda simpulkan dari materi 2 ini?	

Materi 3

Kolaborasi guru dengan guru BK dalam pengembangan kompetensi SEL di sekolah

a. Peran dan Fungsi Guru BK dalam Pengembangan Kompetensi SEL

Guru Bimbingan Konseling (BK) dapat berperan penting dalam pengembangan kompetensi Social Emotional Learning (SEL) di sekolah. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi utama guru BK dalam konteks ini.

- 1) Guru sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik.: Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti pengelolaan emosi, pengambilan keputusan yang baik, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Sebagai konselor dalam ranah pendidikan: Guru BK memberikan konseling untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi. Melalui sesi ini, peserta didik dapat lebih memahami diri mereka sendiri, mengenali perasaan, serta mengelola stres dan konflik.
- 3) Membantu dalam menyediakan lingkungan yang mendukung: Guru BK membantu menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Mereka



bekerja dengan sekolah untuk memastikan adanya dukungan yang memadai bagi peserta

- 4) Mendukung dalam menyusun Program Pengembangan SEL: Guru BK merancang dan mengimplementasikan program-program yang membantu peserta didik mengembangkan kompetensi SEL. Program-program ini dapat meliputi pelatihan keterampilan sosial, kegiatan pengelolaan emosi, serta penguatan nilai-nilai empati dan kerja sama.
- 5) Kolaborasi dengan pihak lain: Guru BK juga berfungsi sebagai penghubung antara peserta didik, guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya untuk memastikan pengembangan SEL peserta didik berjalan dengan baik.

b. Aktivitas Kolaborasi dengan Guru BK dalam Pengembangan Kompetensi SEL

Aktivitas kolaborasi antara guru BK dan guru-guru lain sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan SEL peserta didik. Aktivitas apa saja yang bisa dilakukan dalam kolaborasi?

- 1) Pelatihan bersama untuk pengembangan SEL: Guru BK dan guru mata pelajaran lainnya bisa mengadakan pelatihan bersama untuk mempelajari dan mengimplementasikan konsep SEL. Ini termasuk workshop tentang teknik pengelolaan emosi, keterampilan komunikasi, serta pencegahan dan penyelesaian konflik di kelas.
- 2) Integrasi SEL dalam Pembelajaran Akademik: Guru-guru dapat bekerja sama dengan guru BK untuk mengintegrasikan kompetensi SEL dalam kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, guru bahasa Indonesia bisa mengajarkan keterampilan empati melalui analisis karakter dalam cerita, atau guru matematika bisa mengajarkan cara berpikir kritis dan keputusan yang bijaksana yang juga merupakan bagian dari kompetensi SEL.
- 3) Kegiatan Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional: Guru BK bisa bekerja sama dengan guru lain untuk merancang kegiatan yang dapat melatih keterampilan sosial peserta didik, seperti kegiatan kelompok,

diskusi kelompok, atau proyek sosial yang dapat meningkatkan empati, kerjasama, dan kemampuan komunikasi peserta didik.

- 4) Penyuluhan kepada Orang Tua: Guru BK dapat bekerja sama dengan guru lainnya untuk mengadakan sesi penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya mendukung pengembangan SEL di rumah. Ini dapat mencakup cara orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengelola emosi atau cara untuk meningkatkan komunikasi di rumah.

c. Kolaborasi Guru BK dengan guru mata Pelajaran dan pihak lain dalam Pengembangan Kompetensi SEL

Berikut ini adalah contoh rencana aksi yang dapat dilakukan untuk kolaborasi dalam pengembangan kompetensi SEL.

Tujuan:

Meningkatkan kompetensi SEL siswa melalui kolaborasi antara guru BK dan guru lainnya di sekolah.

Berikut ini adalah langkah-langkah rencana Aksi peningkatan kompetensi SEL.

1. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Pengembangan SEL

- a) Mengadakan diskusi dengan guru-guru untuk menentukan kebutuhan peserta didik berkaitan dengan SEL.
- b) Melakukan survei atau wawancara dengan peserta didik untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi terkait dengan kompetensi sosial dan emosional.

2. Penyusunan Program Pelatihan Bersama

- a) Merancang program pelatihan SEL yang melibatkan guru BK dan guru- guru lainnya. Program ini bisa mencakup pengelolaan emosi, pengambilan keputusan yang bijaksana, keterampilan komunikasi, dan penyelesaian konflik.



- b) Melakukan pelatihan untuk para guru tentang cara mengintegrasikan SEL dalam pembelajaran akademik.

3. Pengintegrasian SEL dalam Kurikulum

- a) Bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi titik-titik di mana SEL dapat dimasukkan dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran PPKn, bisa diajarkan tentang empati, toleransi, dan pengelolaan konflik.
- b) Membuat Buku ajar atau bahan ajar yang menyertakan elemen-elemen SEL.

4. Implementasi Kegiatan Sosial dan Emosional

- a) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti proyek kelompok, diskusi, atau drama yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik.
- b) Melibatkan guru BK dalam kegiatan ini untuk memberikan bimbingan langsung dan mendampingi peserta didik dalam mengelola emosi mereka selama kegiatan.

5. Evaluasi dan Refleksi

- a) Menyusun mekanisme untuk mengevaluasi efektivitas program dan kolaborasi ini. Ini bisa dilakukan melalui umpan balik dari peserta didik, guru, dan orang tua.
- b) Mengadakan pertemuan refleksi antara guru BK dan guru-guru lainnya untuk mendiskusikan keberhasilan, tantangan, dan perbaikan yang diperlukan dalam program SEL.

6. Penyuluhan kepada Orang Tua

Menyusun dan mengadakan sesi penyuluhan untuk orang tua tentang pentingnya mendukung pengembangan SEL di rumah dan memberikan tips praktis untuk mendampingi anak-anak mereka.

Dengan langkah-langkah ini, kolaborasi antara guru BK dan guru lainnya akan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi SEL peserta didik secara lebih holistik dan efektif.

PPG bagi Guru Tertentu

2.3 Kompetensi Guru Sebagai Teladan

Pada ruang kolaborasi ini Anda akan melakukan sejumlah aktivitas pembelajaran untuk memahami faktor yang memengaruhi penerapan keterampilan sosial emosional dan hubungannya dengan profesionalisme sebagai guru. Diskusikan kondisi atau kasus di bawah ini dalam kelompok (minimal 2 orang – atau sesuai pembagian dalam kelas).

Tabel 2. 4 Lembar Kerja Diskusi Kelompok 1

Kondisi	Diskusi
Apa tantangan bagi guru untuk menjadi Contoh atau teladan khususnya dalam hal sosial emosional?	
Sampaikan kasus yang ada berkaitan dengan hal di atas berdasarkan pengalaman Anda mengamati proses belajar mengajar yang pernah Anda ikuti!	
Bagaimana sekolah dapat mendukung pembelajaran sosial emosional? Apa saja tantangan bagi sekolah?	
Apakah karakteristik peserta didik dapat memengaruhi penerapan pembelajaran sosial emosional? Jelaskan? Bagaimana Anda menghadapi kendala terkait hal tersebut?	



Apakah Anda pernah menonton film Laskar Pelangi? Anda silakan menyaksikan trailer dapat dilihat pada tautan ini.



Gambar 2. 8 Situasi di sekolah dalam film Laskar Pelangi cuplikan 1

Sumber : <https://www.jatimnetwork.com/pendidikan/pr-432187429/cita-cita-andrea-hirata-kunci-jawaban-tema-6-kelas-4-sd-mi-halaman-138>
<https://www.youtube.com/watch?v=fFZVM8EDbKA>



Gambar 2. 9 Situasi di sekolah dalam film Laskar Pelangi Cuplikan 2

Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2020/12/21/07164721/sekolah-laskar-pelangi-wisata-memori-tempo-dulu-yang-tetap-ramai-saat?page=all>

Setelah melihat gambaran profil guru melalui film Laskar Pelangi. Anda diharapkan dapat menyusun refleksi pada lembar kerja berikut ini.

Silakan Anda mencatat hal penting yang muncul di pikiran saat Anda pertama kali saat menonton atau teringat pada film Laskar Pelangi itu.

PPG bagi Guru Tertentu

Bila Anda sudah menonton Laskar Pelangi, apa yang bisa Anda pelajari dari film tersebut apabila dihubungkan dengan guru yang menjadi agen perubahan?

Anda dapat menonton alternatif film lain yang berhubungan dengan guru sebagai agen perubahan. Alternatif film yang dimaksud, seperti:

- a. Negeri 5 Menara,
- b. Sokola Rimba.

Sampaikan hal apa yang bisa Anda pelajari dari peristiwa pada kedua film tersebut? Bagaimana perilaku guru sebagai agen perubahan dihubungkan dengan pembelajaran sosial emosional?

Negeri 5 Menara



Sokola Rimba



2.4 Guru Sebagai Teladan

Aktivitas demonstrasi kontekstual mengarahkan Anda dalam kemampuan untuk merancang pendemonstrasian bagaimana guru berperan dalam pembentukan sosial emosional yang baik di sekolah dan menyusun demonstrasi metode mengelola emosi sebagai dasar pengetahuan penyusunan RPP/Buku ajar ajar.

Setelah menyelesaikan tugas secara berkelompok, saat ini Anda akan mempresentasikan hasil kerja kelompok Anda (dapat berbentuk presentasi secara lisan atau gallery walk/pameran hasil kerja, dll).

1. Presentasikan hasil diskusi di lembar kerja sebelumnya.
2. Berdasarkan film yang sudah Anda tonton berkaitan dengan guru sebagai agen perubahan, analisis isi film dan presentasikan apa yang bisa kalian pelajari dari film tersebut.
3. Presentasi dapat dilakukan secara daring/luring.
4. Presentasikan dengan menarik! (Bisa dengan lagu, video, dsb.).
5. Durasi 10-15 menit.

PPG bagi Guru Tertentu

Rubrik Penilaian

Tabel 2. 5 Rubrik Penilaian Presentasi Kelompok

Indikator Penilaian	Persentase	Nilai Angka (1-100)	Keterangan
Penguasaan materi	40%		
Penyajian/ interaksi dengan penonton	30%		
Indikator Penilaian	Persentase	Nilai Angka (1-100)	Keterangan
Kesimpulan/ Insight yang diambil	20%		
Sumber/ referensi	10%		

Tabel 2. 6 Keterangan Indikator Rubrik Penilaian Presentasi

KETERANGAN INDIKATOR PENILAIAN	
Penguasaan materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana individu/kelompok dapat menjelaskan dengan baik dan lancar 2. Ada eksplorasi bagian lain, membandingkan



KETERANGAN INDIKATOR PENILAIAN	
	3. Ada hal baru yang muncul/dijelaskan
Penyajian/interaksi dengan penonton	1. Disajikan dengan menarik, interaktif 2. Ada video, ada <i>role play</i> , dan ada inovasi lain 3. Disajikan dengan lancar, bahkan melibatkan penonton
Kesimpulan/insight yang diambil	1. Bagaimana individu/kelompok membuat kesimpulan/apakah <i>insight</i> dan pemahaman tepat
Sumber/ referensi	1. Sumber referensi ditulis rapi 2. Minimal 10 tahun terakhir

Demonstrasikan

Teknik mindfulness yang dapat dilakukan (Conden & Gonchar, 2017), yaitu:

1. Two feet one breath, mengambil nafas dalam sembari berdiam di satu posisi. Adapun langkahnya yaitu:
 - Pastikan Anda mengambil posisi yang nyaman, bisa berdiri atau duduk bersila, atau duduk di kursi yang nyaman. Pejamkan mata Anda, rileks. Pikirkan hal yang positif.
 - Kemudian tarik nafas panjang selama 10 detik, tahan selama 5 detik kemudian hembuskan perlahan-lahan.
2. Set intentions, mengingatkan kembali tujuan dan niat utama sehingga tetap positif dalam situasi yang dimiliki. Adapun langkahnya yaitu:
 - Duduk dengan tenang, tarik nafas dan hembuskan.
 - Tunggu sampai posisi tenang.
 - Kemudian ingat kembali tujuan/niat utama Anda sebagai pengajar.

PPG bagi Guru Tertentu

- Setelah itu, bisa Anda tuliskan kembali niat dan tujuan Anda. Tempelkan di tempat yang mudah Anda lihat kembali.
3. “I am aware” technique, kemampuan individu untuk selalu sadar dan mengingatkan diri terkait apa yang dilakukan. Adapun langkahnya yaitu:
- Carilah tempat yang tenang.
 - Tutup mata Anda, sadariilah keberadaan Anda di tempat tersebut.
 - Emosi apa yang Anda rasakan.
 - Pikirkan mengenai pekerjaan Anda dan apa yang sudah Anda lakukan.
 - Sadari apakah perilaku/Tindakan Anda yang sudah baik dalam mengajar.
 - Sadari apa yang perlu Anda tingkatkan, peristiwa/ critical incident apa yang mengingatkan Anda.
 - Tuliskan pada kertas dan tempelkan di tempat yang Anda ingat/bisa dikumpulkan hasil perenungan tersebut.

Hal lain yang bisa Anda lakukan adalah sebagai berikut ini.

Mindfulness

Aktivitas ini bisa dilakukan dengan daring dan luring. Kalau Anda sudah mengajar sebelumnya, Anda dapat membayangkan atau melakukan aktivitas berjalan mengelilingi gedung sekolah. Tengoklah kelas-kelas, bayangkan ada peserta didik yang ada di dalamnya. Bila Anda melakukan pembelajaran daring, maka bayangkan kelas daring Anda, dan aktivitas yang sudah Anda lakukan. Kemudian tanyakan kepada diri Anda:

1. Kapanakah Anda merasakan emosi positif, seperti rasa bangga, bahagia dan bersemangat?
2. Kapanakah Anda merasakan emosi negatif?
3. Apa yang memicu emosi positif atau negatif Anda sehubungan dengan profesi pekerjaan Anda?



The more we elaborate our means of communication, the less we communicate – J. B. Priestley

Indikator Ketercapaian Tujuan:

Mahasiswa mampu membuat kerangka Buku ajar pembelajaran berbasis sosial emosional sesuai bidang keilmuan atau mata pelajaran yang diampu.

2.5 Strategi Penerapan Guru Sebagai Teladan

Pada bagian ini diharapkan dosen dapat menghadirkan dosen tamu sebagai narasumber pengembang Buku ajar pembelajaran sosial emosional berdasarkan mata pelajaran yang diampu. Narasumber yang dimaksud dapat seorang dosen/pengajar yang merupakan guru penggerak, guru sekolah mitra, praktisi psikologi pendidikan/perkembangan/lainnya untuk memberikan kuliah. Isi kuliah tersebut merupakan pengetahuan baru bagaimana menghadapi peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang baik. Dari dosen tamu ini, peserta didik dapat belajar pengetahuan baru mengenai karakteristik peserta didik yang beragam, pendekatan psikologi yang tepat, dan diperkaya oleh pengalaman dari dosen tamu tersebut. Mahasiswa juga dapat mengelaborasi apa yang diperoleh dengan bagian atau materi lain yang telah dipelajari termasuk praktek yang telah dialami.

Pertanyaan tentang Konsep Sosial Emosional

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang konsep sosial emosional, buatlah refleksi konsep yang belum Anda pahami. Pertanyaan ini nantinya dapat didiskusikan dengan rekan, dosen atau instruktur tamu atau guru pamong.

Kolom Refleksi

--

2.6 Penerapan SEL dalam Konteks Guru Sebagai Teladan

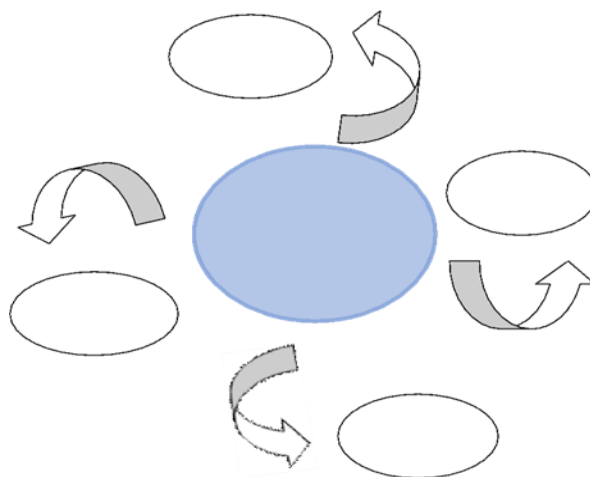
Buatlah koneksi antar materi ini dengan topik lain yang berkaitan misalnya, menghubungkan SEL (Social Emotional Learning) dengan hubungan interpersonal, dengan kebahagiaan, dengan metode pembelajaran. Koneksi antar materi ini bisa berupa poster, infografis, mind map, dsb.

Panduan Koneksi Antar Materi

Tabel 2. 7 Panduan Koneksi Antar Materi

Refleksi	Respon
Apakah kaitan SEL dengan mata pelajaran lain yang akan Anda ajarkan?	
Dampak SEL	

Apakah kaitan pembelajaran sosial emosional dengan materi lain?



Gambar 2. 10 Koneksi Antar Materi Topik 2



2.7 Aksi Nyata Peran Guru Sebagai Teladan

1. Ringkasan

Zins & Elias (2007) mendefinisikan bahwa proses belajar sosial emosional (Social-emotional Learning) adalah proses belajar mengenali dan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, mengembangkan relasi sosial yang baik, dapat berempati, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab. Pembelajaran sosial emosional, merupakan pengembangan dari teori teori kecerdasan emosi dari Goleman dan multiple intelligence dari Gardner.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial emosional. Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial emosional menjadi lima komponen yaitu:

a. Self-awareness (Kesadaran diri)

Kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku dalam berbagai situasi.

b. Self-management (Manajemen diri)

Kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda.

c. Responsible decision making (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)

Membuat pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu.

d. Social awareness (kesadaran sosial)

Kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda.

e. Relationship skills (keterampilan sosial)

Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Pembelajaran Sosial dan Emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif pada komunitas sekolah. Pembelajaran sosial dan emosional dapat diajarkan:

- Secara rutin: situasi/kondisi ditentukan kemudian. Biasanya diluar belajar akademik.
- Terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu: Pembelajaran sosial emosional dapat terintegrasi pada pelajaran tertentu. Siswa dapat berdiskusi dengan kasus tertentu, kerja kelompok, atau aktivitas lain.
- Budaya: menjadi budaya dalam lingkungan sekolah, misalnya membiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan damai, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.



Gambar 2. 11 Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Empathy, Mindfulness, Compassion and Critical Inquiry (EMC²)



2. EMC²

Berkaitan dengan keterampilan sosial emosional yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu adanya pemahaman konsep terkait keterampilan-keterampilan EMC².

a. Empathy

Empati merupakan kemampuan untuk memahami orang lain, khususnya terkait bagaimana mereka berpikir dan merasa. Esensi dari empati adalah memahami emosi orang lain melalui pengambilan perspektif, sehingga kita dapat berfungsi sebagai proyeksi emosi dan pikiran yang dimiliki oleh orang tersebut. Terdapat dua jenis empati, yaitu:

- a) Cognitive Empathy merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami pikiran dan keyakinan orang lain tentang suatu hal. Contoh: Saya ingin pergi ke bioskop hari ini tetapi saya mengerti bahwa Anda sibuk. Mari kita cari waktu lain.
- b) Affective Empathy merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain. Contoh: Hai! Maaf mendengar Anda kalah dalam pertandingan. Saya membuat Anda kesal tetapi adakah yang bisa saya lakukan untuk Anda?

b. Mindfulness

Mindfulness dapat diartikan sebagai kesadaran yang muncul ketika seseorang memberikan perhatian secara sengaja pada kondisi saat sekarang dilandasi rasa ingin tahu dan kebaikan. Mindfulness adalah melihat secara jelas, menerima, dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi di dalam suatu situasi.

Mindfulness mengacu pada tindakan untuk melihat pengalaman yang dialami dengan perspektif yang objektif. Mindfulness diperlukan agar individu tidak terlalu teridentifikasi dengan pikiran atau perasaan negatif. Konsep

PPG bagi Guru Tertentu

dasar mindfulness adalah melihat segala sesuatu seperti apa adanya dalam artian tidak dilebih-lebihkan atau dikurangi sehingga mampu menghasilkan respon yang benar-benar objektif dan efektif.

c. Compassion

Compassion (welas asih) merupakan keterampilan yang terkait erat dengan kompetensi empati. Terkadang, empati saja tidak cukup. Anda mungkin merasakan rasa sakit seseorang karena Anda berempati, tetapi Anda mungkin tidak memiliki kemampuan untuk meringankannya karena Anda tidak memiliki belas kasih. Compassion melibatkan perasaan terbuka terhadap penderitaan diri sendiri dan orang lain, dalam cara yang non-defensif dan tidak menghakimi. Compassion sulit untuk ditunjukkan dan membutuhkan seseorang untuk mengevaluasi situasi dengan hati-hati. Ini membutuhkan seseorang untuk sepenuhnya sadar dan terlibat secara kognitif dan emosional.

Seseorang yang memiliki compassion tinggi mempunyai ciri:

- 1) mampu menerima diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan diri,
- 2) mampu menerima kesalahan atau kegagalan sebagai suatu hal umum yang juga dialami oleh orang lain, dan
- 3) mempunyai kesadaran tentang keterhubungan antara segala sesuatu

d. Critical Inquiry

Proses mengumpulkan informasi, melakukan evaluasi terhadap ide atau perspektif yang berbeda sehingga bisa melakukan analisis yang tepat terhadap situasi/kondisi tertentu. Setelah mengetahui dan memahami konsep SEL, Anda selanjutnya diminta menjawab pertanyaan berikut ini.

- a. Pemahaman baru apa yang Anda dapatkan setelah mempelajari konsep SEL?



- b. Apa saja tantangan/hambatan dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional?
- c. Buatlahlah program untuk Anda sendiri sebagai guru, apa saja yang perlu Anda persiapkan untuk mengajar? Apa kelebihan dan kekurangan Anda terkait masalah emosi? Bagaimana Anda akan mengembangkan kemampuan sosial emosional Anda.

Setelah melakukan refleksi pada bagian sebelumnya, tuliskan rancangan/rencana aksi nyata terkait konsep SEL, yaitu kegiatan yang bisa Anda lakukan ketika mengajar dengan konsep SEL di kelas Anda. Buatlah rencana pembelajaran sosial emosional berbasis Empathy, Mindfulness, Compassion and Critical Inquiry (EMC2)! Kemudian identifikasi tantangan yang mungkin akan dihadapi!

Tabel 2. 8 Aksi Nyata EMC2 di Kelas

Rencana	Tantangan yang mungkin dihadapi.

Topik 3 Experiential Learning

Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu mengembangkan model pembelajaran berbasis experiential learning sesuai dengan bidang ilmu/mata pelajaran.
2. Mahasiswa mampu mempraktikkan rancangan mode pembelajaran berbasis experiential learning sesuai mata pelajaran yang diampu.
3. Mahasiswa mampu membuat rancangan pembelajaran sosial emosional dengan metode experiential learning sesuai mata pelajaran yang diampu.
4. Mahasiswa mampu mengembangkan metode pembelajaran experiential learning dengan melibatkan pihak guru dan orangtua.

Indikator ketercapaian tujuan:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep experiential learning
2. Mahasiswa mampu menganalisis peran experiential learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Mahasiswa mampu mengembangkan model pembelajaran berbasis experiential learning sesuai dengan bidang ilmu/mata pelajaran.
4. Mampu mengevaluasi siklus pembelajaran experiential learning yang sudah dikembangkan sesuai mata pelajaran yang diampu.
5. Mahasiswa mampu mempraktikkan rancangan model pembelajaran berbasis experiential learning sesuai mata pelajaran yang diampunya.
6. Mahasiswa mampu menentukan komponen pembelajaran mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dengan metode experiential learning
7. Mahasiswa mampu membuat rancangan pembelajaran sosial emosional dengan metode experiential learning.
8. Mahasiswa mampu menganalisis siklus pembelajaran experiential learning terkait kompetensi sosial emosional.



9. Mahasiswa mampu mengembangkan metode pembelajaran experiential learning dengan melibatkan pihak guru dan orangtua.

3.1 Pengantar Experiential Learning

Pada topik ketiga ini kita akan memahami bagaimana experiential learning sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan iklim positif dalam pembelajaran atau layanan BK. Ada dua tujuan mengapa hal ini penting dilakukan. Kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
2. Guru mampu melakukan observasi terhadap peserta didiknya untuk menerapkan experiential learning.

“We will learn no matter what! Learning is as natural as rest or play. With or without books, inspiring trainers or classrooms, we will manage to learn. Educators can, however, make a difference in what people learn and how well they learn it. If we know why we are learning and if the reason fits our needs as we perceive them, we will learn quickly and deeply.”

“Kami akan belajar, apapun yang terjadi! Belajar itu sama alaminya dengan istirahat atau bermain. Dengan atau tanpa buku, pelatih atau ruang kelas yang menginspirasi, kita akan berhasil belajar. Namun, para pendidik dapat membuat perbedaan dalam hal apa yang dipelajari seseorang dan seberapa baik mereka mempelajarinya. Jika kita tahu mengapa kita belajar dan jika alasannya sesuai dengan kebutuhan kita, kita akan belajar dengan cepat dan mendalam.”

(Malcolm Knowles)

Sebelum mempelajari lebih lanjut mari melakukan refleksi diri. Anda dapat menjawab enam pertanyaan refleksi diri terkait proses pembelajaran.

PPG bagi Guru Tertentu

Tabel 3. 1 Refleksi Diri Topik

Refleksi	Respons
Selama ini, bagaimana Anda belajar untuk menambah pengetahuan, khususnya untuk proses pembelajaran yang Anda lakukan atau dalam memberikan layanan BK?	
<p>Materi mana yang Anda gunakan untuk sarana pembelajaran diri sendiri?</p> <p>Apakah menggunakan buku, internet, web atau yang lainnya?</p> <p>Deskripsikan penggunaanya!</p> <p>Sumber materi hanya yang diberikan oleh guru atau mencari sendiri?</p>	
Apakah Anda puas dengan proses pembelajaran yang dialami?	
<p>Apakah Anda memperbaharui materi setiap saat sesuai dengan perkembangan jaman?</p> <p>Jelaskan dengan bukti-bukti!</p>	
Apakah peserta didik merasa puas dengan proses pembelajaran/layanan BK yang Anda lakukan? Jelaskan!	



Menurut Anda, apa yang perlu Anda perbaiki/tingkatkan ketika menjadi guru?	
--	--

3.2 Experiential Learning

Anda akan mempelajari konsep experiential learning secara mendalam. Untuk itu, silakan menjawab pertanyaan esensial berikut ini.

Pertanyaan Esensial:

Mengapa model experiential learning perlu dikembangkan dalam pengajaran?

--

Knowledge isn't power until is applied"

"Pengetahuan bukanlah kekuatan sampai diterapkan"

– Dale Carnegie

Apa yang dimaksud dengan Experiential Learning (Pembelajaran eksperiensial / dari pengalaman)?

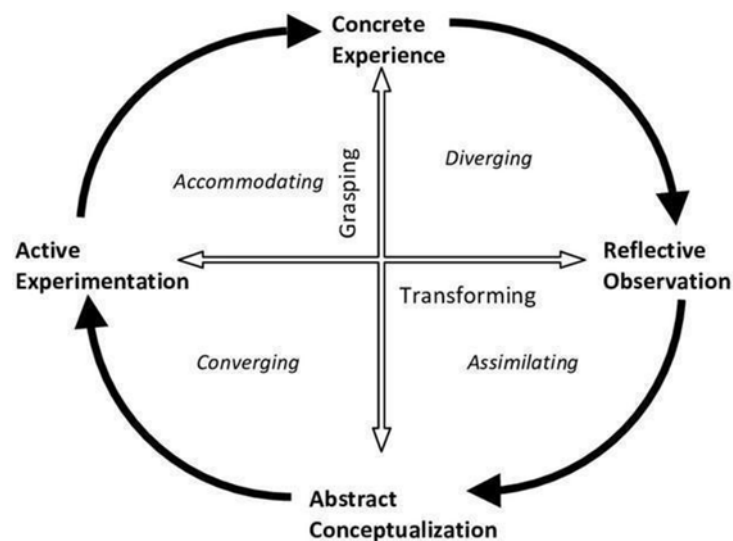
Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal mengembangkan pengetahuan. Kolb (1984) mengemukakan model holistik atau menyeluruh mengenai proses pembelajaran pada perkembangan orang dewasa.

Terdapat enam proposisi dari proses pembelajaran ini:

1. Belajar adalah suatu proses dan bukan hanya dilihat dari hasil akhir saja. Dalam pembelajaran, guru seharusnya berfokus pada proses, termasuk memberikan umpan balik pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik harus bisa menikmati proses yang ada. Dalam hal ini peserta didik harus bisa memahami

PPG bagi Guru Tertentu

2. Pada dasarnya proses belajar merupakan proses “re-learning” atau belajar kembali. Dengan berproses, kita dapat mengetahui pemahaman peserta didik, ide ataupun pemikiran mereka, bahkan bagaimana mereka mengaitkan pembelajaran tersebut dengan pembelajaran lain.
3. Belajar merupakan proses adaptasi dan juga proses menyelesaikan konflik yang ada. Adanya perbedaan dan konflik mendorong peserta didik untuk mempelajari hal baru. Peserta didik dapat belajar dari pengalaman yang ada, dapat berefleksi atas keadaan yang dialami.
4. Belajar adalah proses menyeluruh dan proses adaptasi lingkungan. Belajar tidak hanya melibatkan fungsi kognisi, tetapi juga totalitas berpikir, beremosi, persepsi, dan berperilaku.
5. Belajar adalah transaksi sinergis antara individu dengan lingkungan. Belajar juga melibatkan proses asimilasi pembelajaran baru dengan pembelajaran sebelumnya
6. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Mendapatkan pengetahuan bisa diperoleh dengan experiential learning; belajar melalui mengalami, melalui pengalaman. Dengan experiential learning, peserta didik dapat mengalami proses dan mendapatkan pengetahuan.



Gambar 3. 1 Siklus/Proses Experiential Learning

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/The-Experiential-LearningCycle_fig2_288172293



Proses Experiential Learning melibatkan empat tahapan untuk mendapatkan pengetahuan. Keempat tahapan tersebut, yaitu:

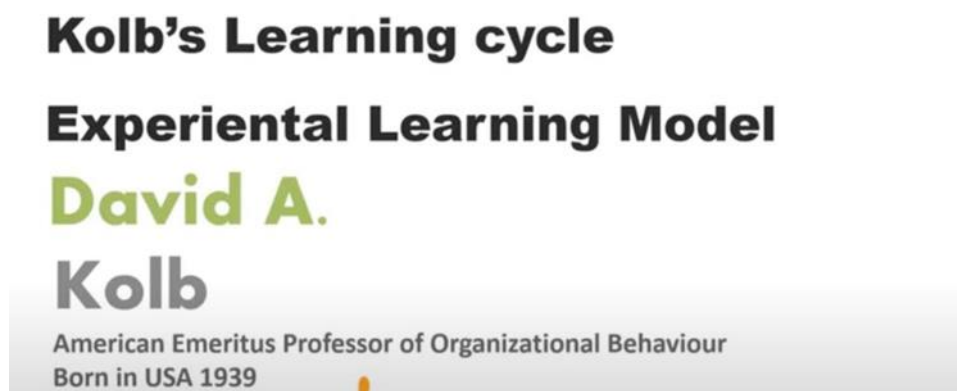
- 1) tahap pengalaman nyata (concrete experience)
- 2) tahap observasi refleksi (Reflective observation)
- 3) tahap konseptualisasi
- 4) tahap implementasi

Experiential learning adalah proses yang melibatkan konstruksi pengetahuan dimana guru sebagai agen harus kreatif dan juga harus bisa mendorong kreativitas peserta didik. Guru juga harus bisa memberikan materi sesuai dengan tuntutan zaman. Guru adalah FASILITATOR.

Materi 1

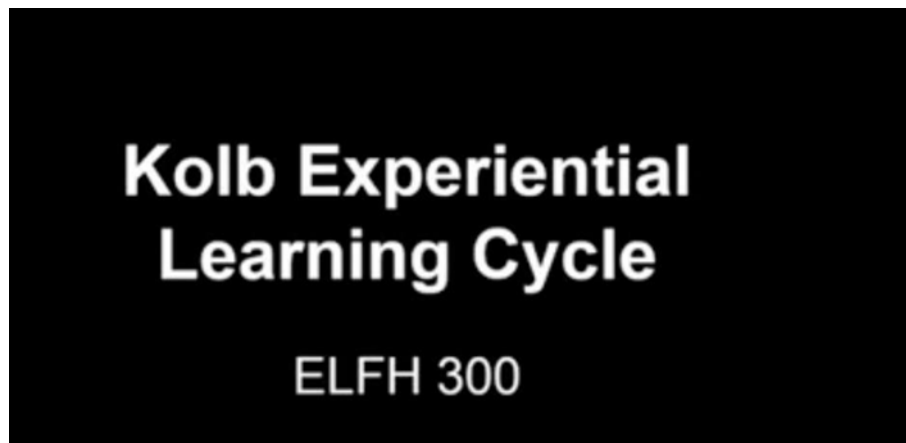
Mari kita tonton video berikut ini dan jawablah pertanyaan pada bagian selanjutnya (Video bisa ditonton bersama atau dalam kelompok)

Pada bagian ini terdapat dua video yang memaparkan tentang learning cycle. Kedua Video ini menjelaskan bagaimana learning cycle atau siklus belajar Kolb.



Gambar 3. 2 Siklus Belajar Kolb 1

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=rvqoFhk6N2A>

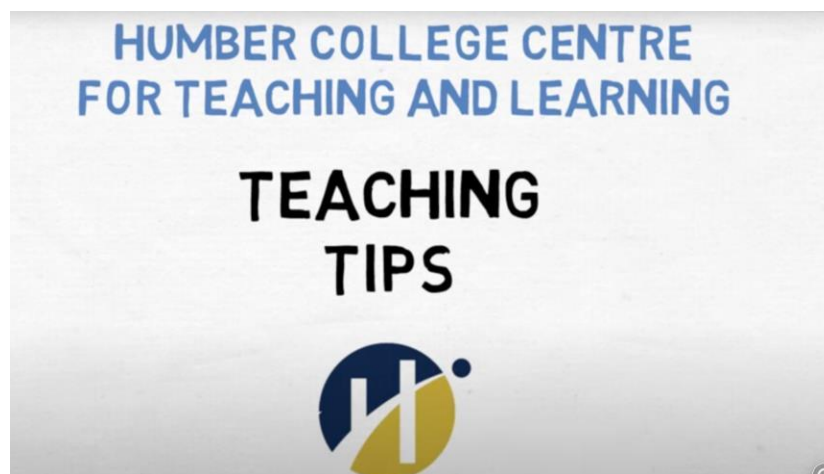


Gambar 3. 3 Learning Cycle Kolb's 2

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=7-wvClwEiC0>

Video 2 (Learning by Doing):

Video menjelaskan mengenai "learning by doing"



Gambar 3. 4 Learning by Doing

<https://www.youtube.com/watch?v=GDchcHORheM>

Memahami Experiential Learning

Setelah menyimak dan mempelajari siklus belajar dari Kolb. Anda dapat melengkapi tabel berikut agar pemahaman menjadi lebih baik.



Tabel 3. 2 Memahami Experiential Learning

Pertanyaan	Respons
Apa yang dimaksud dengan <i>experiential learning</i> ?	
Bagaimana peran guru dalam <i>experiential learning</i> ?	
Bagaimana model <i>holistic</i> pembelajaran dari Kolb?	
Tuliskan hal-hal yang sudah Anda ketahui sebelumnya mengenai <i>experiential learning</i> !	
Tuliskan hal-hal baru yang Anda pelajari dari video yang telah diberikan tautan sebelumnya!	
Paparkan penerapan <i>tahap pengalaman nyata (concrete experience)</i> pada mata pelajaran yang Anda ampu.	
Paparkan pengalaman Anda dalam menerapkan <i>tahap observasi refleksi (Reflective observation)</i> dalam <i>experiential learning</i> pada mata pelajaran yang Anda ampu.	

PPG bagi Guru Tertentu

Pertanyaan	Respons
Paparkan pengalaman Anda dalam menerapkan <i>tahap konseptualisasi</i> dalam <i>experiential learning</i> pada mata pelajaran yang Anda ampu.	
Apa hal-hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut?	
Kesimpulan	
Apa yang Anda simpulkan dari topik ini sebagai Mahasiswa?	

3.3 Kompetensi Guru dalam Penerapan Experiential Learning

Pada bagian ini Anda akan diminta untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan rekan Anda (dapat dilakukan daring atau luring sesuai dengan kondisi dan kebutuhan) untuk menghubungkan metode experiential learning dengan profesionalisme sebagai guru. Diskusikan kondisi atau kasus di bawah ini dalam kelompok (minimal 2 orang – atau sesuai pembagian dalam kelas).



Tabel 3. 3 Diskusi Kelompok Experiential Learning

Kondisi	Diskusi
Apakah <i>experiential learning</i> dapat diterapkan di semua mata pelajaran atau dalam layanan BK? Berikan alasannya!	
Apakah manfaat <i>experiential learning</i> ?	
Bagaimana sekolah mendukung <i>experiential learning</i> ? Apa saja tantangan bagi sekolah?	
Apakah karakteristik peserta didik memengaruhi penerapan pembelajaran <i>experiential learning</i> ? Jelaskan? Bagaimana menghadapi kendala tersebut?	
Pada kondisi daring (<i>on-line</i>) bagaimana penerapan <i>experiential learning</i> ?	

Setelah mendiskusikan kondisi-kondisi pada tabel 13, Anda kemudian diminta untuk mendiskusikan dan membuat rencana proses pembelajaran yang sesuai dengan siklus dari *experiential learning* yaitu mengalami (*experiencing*), refleksi diri (*reflecting*), berpikir (*thinking*), melakukan (*acting*). dan melibatkan orangtua sebagai rekan fasilitator pembelajaran saat peserta didik sedang berada di rumah.

PPG bagi Guru Tertentu

Lembar Tugas Kelompok

1. Buatlah siklus penerapan experiential learning pada jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan mata pelajaran yang Anda ampu atau sesuai dengan layanan BK yang Anda berikan ke dalam tabel di bawah ini.
2. Diskusikan dan tuliskan proses penerapan experiential learning, pada mata pelajaran yang Anda ampu/layanan BK yang Anda berikan. Dalam proses diskusi dan penerapan tersebut, Anda perlu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bagaimana orang tua dapat membantu proses penerapan siklus tersebut saat di rumah.
3. Anda dan kelompok dapat memutuskan sendiri platform apa yang ingin Anda gunakan untuk bekerja (misalnya dengan menggunakan google docs).
4. Setelah selesai, unggah hasil kerja kelompok Anda dalam Ruang Kolaborasi Kelompok.

Tabel 3. 4 Proses Experiential Learning

Tahap/Proses <i>Experiential learning</i>	Contoh Perilaku di Kelas
<i>Pengalaman nyata (concrete experience)</i> Pada bagian ini guru sesuai bidang studi yang diampu memberikan pengalaman nyata pada peserta didik atau konsep baru.	
<i>Observasi refleksi (Reflective observation)</i> Pada bagian ini guru mengajak peserta didik melakukan observasi terhadap lingkungan dan kegiatan yang dilakukan. Apakah perbedaan metode pembelajaran ini dengan metode lain? Apa yang diperoleh peserta didik dari kegiatan experiential learning? Apakah ada hal baru yang diperoleh? Apakah ada kaitan dengan pembelajaran sebelumnya?	



Tahap/Proses <i>Experiential learning</i>	Contoh Perilaku di Kelas
Konseptualisasi: Dengan belajar dari pengalaman atau praktik di lapangan, hal apa yang bisa dipelajari peserta didik?	
Ajak peserta didik untuk mengelaborasi pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal apa yang bisa diterapkan sebagai pembelajar sepanjang hayat? Sebagai guru, Anda juga bisa berefleksi, bagaimana kegiatan ini dapat membantu peserta didik Anda untuk lebih memahami mata pelajaran.	

3.4 Penerapan Experiential Learning dalam Pembelajaran

Pertanyaan Esensial:

Bagaimana menerapkan SEL melalui experiential learning dalam mata pelajaran yang Anda ampu?

Role Play Experiential Learning

Pada topik 1 dan 2, Anda sudah diajak untuk lebih memahami terkait proses pembelajaran sosial-emosional serta tentang metode EMC2 (Empathy, Compassion, Mindfulness, Critical Inquiry) dalam pembelajaran Sosial-Emosional. Sekarang saatnya Anda melakukan role play sesuai dengan hasil tugas diskusi kelompok yang sudah dilakukan pada ruang kolaborasi.

PPG bagi Guru Tertentu

Langkah-langkah yang dapat Anda ikuti sebagai berikut ini.

1. Dengan menerapkan siklus experiential learning dari Kolb, lakukan roleplay sesuai mata pelajaran yang Anda ampu. Anda dapat melihat kembali hasil ruang kolaborasi.
2. Tuliskan detail bagaimana penerapan experiential learning sesuai hasil Ruang Kolaborasi. Lalu, sertakan lampiran/tautan yang diperlukan (topik diskusi, artikel, skenario, kasus, dll.).
3. Siapkan perangkat untuk mendokumentasikan kinerja peserta didik Anda pada saat teknik pembelajaran dilakukan yang dapat berupa lembar refleksi diri, lembar observasi, daftar- periksa, dll..
4. Terapkan teknik pembelajaran tersebut dalam salah satu RPP/Buku ajar ajar mata pelajaran yang Anda ampu.
5. Demonstrasikan dalam bentuk video 5-7 menit yang dapat diunggah di Onedrive atau Google Drive dari salah satu pertemuan mata pelajaran yang Anda ampu dengan menggunakan RPP/Buku ajar ajar yang sudah disusun.

Anggota kelompok yang lain menjadi pengamat (observer). Ketika proses demonstrasi atau role play sedang berlangsung, masing-masing observer harus mengisi lembar pendukungnya sesuai dengan pengamatan yang dilakukan.

Berikut ini adalah lembar observasi untuk proses role play.



Tabel 3. 5 Indikator Pengamatan Role Play

Ruang Lingkup	Terintegrasi dalam mata pelajaran
Kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none">1. Kesadaran diri pengenalan emosi2. Pengelolaan diri -mengelola emosi dan fokus3. Kesadaran sosial -keterampilan berempati4. Keterampilan berhubungan sosial – daya lenting (resiliensi)5. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab.
Siklus <i>Experiential Learning</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Experiencing (mengalami)</i>2. <i>Reflecting (Refleksi)</i>3. <i>Thinking (Berpikir)</i>4. <i>Acting (Melakukan/aksi)</i>
Metode Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Problem Based Learning</i>2. <i>Project Based Learning</i>3. <i>Case study (Studi kasus)</i>4. <i>Presentation (Presentasi)</i>5. <i>Debates (Argumentasi atau bisa dengan proses debat)</i>6. Quiz, dsb.
Pihak yang Terlibat	<ol style="list-style-type: none">1. Guru2. Rekan sejawat3. Orangtua, dsb.

3.5 Strategi Implementasi Experiential Learning dalam Mata Pelajaran

Setelah melakukan role play dan mengamati jalannya proses role play, sekarang saatnya Anda mendiskusikan dan mengevaluasi bagian mana yang sudah baik dan masih kurang dalam proses role play tersebut melalui pertanyaan refleksi berikut ini.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa saja hal-hal yang sudah baik dilakukan dalam proses role play tersebut dan dapat anda terapkan?

2. Apa saja hal-hal yang bisa ditingkatkan berdasarkan hasil role play?

3. Hal apa yang sebaiknya saya rencanakan untuk memaksimalkan proses experiential learning tersebut?



“In order to carry a positive action we must develop here a positive vision” “Untuk melakukan tindakan positif kita harus mengembangkan visi positif”

– Dalai Lama

3.6 Integrasi Experiential Learning Dalam Mata Pelajaran

Tahapan ini mengharapakan Anda bekerja sebagai guru yang mampu menunjukkan kompetensi Sosial Emosional. Anda juga diharapkan mampu membuat keputusan sebagai guru yang independen dengan mendasarkan pada keterampilan berpikir kritis, sistematis, kreatif dan reflektif. Selain itu, Anda diminta mampu mengembangkan jejaring dan berkolaborasi dengan teman sejawat dan orangtua. Hasil kinerja Anda dapat didokumentasikan, disimpan, diaudit, diamankan dan ditemukan kembali data dan informasi untuk keperluan peningkatan hasil kerja sebagai guru profesional, dan berupaya memahami kompetensi sosial emosional diri sendiri dan peserta didik.

Apakah hubungan antara materi yang Anda pelajari dari Buku ajar-Buku ajar sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan materi di Buku ajar ini?

Lakukan tahapan berikut untuk dapat membuat hubungan atau koneksi antara materi di Buku ajar-Buku ajar lain dengan materi di Buku ajar ini!

Lakukan sintesis berbagai materi. Buatlah sebuah bagan dapat berupa peta konsep (peta pikiran/ mind map, spider web, dll.), sebuah artikel, ataupun infografis untuk menggambarkan kaitan antara materi dalam Buku ajar ini, dan juga kaitan dengan dengan topik yang sudah Anda pelajari sebelumnya.

Gunakan sumber daya yang Anda miliki. galilah referensi sebanyak mungkin untuk berkreasi.

Knowing is not enough! You must take action – Tony Robbins

3.7 Aksi Nyata Experiential Learning

Pada tahapan ini Anda diharapkan mampu menganalisis siklus pembelajaran experiential learning dalam kelas dan mampu mengembangkan metode pembelajaran experiential learning yang sudah dimiliki. Bagian ini Anda akan melakukan tiga aktivitas utama, yaitu:

1. Merevisi RPP/Buku ajar ajar yang sudah Anda buat pada tahap demonstrasi kontekstual berdasarkan umpan balik dari fasilitator,
2. Menyesuaikan kembali RPP/Buku ajar ajar experiential learning yang telah Anda buat dengan didasarkan masukan para observer,
3. Selanjutnya, Anda mengunggah hasil revisi RPP/Buku ajar ajar Anda.

Integrasikan Pembelajaran Sosial Emosional dengan Metode Experiential Learning

Pada tahapan ini Anda akan melakukan aktivitas menentukan komponen pembelajaran mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dengan metode experiential learning dan membuat rancangan pembelajaran sosial emosional dengan metode experiential learning yang semuanya itu dilakukan untuk mendukung pembelajaran sosial emosional.

“Give the pupils something to do, not something to learn; and the doing is such a nature as to demand thinking; learning naturally results.”

“Beri siswa sesuatu untuk dilakukan, bukan sesuatu untuk dipelajari; dan aktivitas yang sifatnya menuntut pemikiran; hasil belajar secara alami.”

- John Dewey

Sebelum memperdalam pemahaman materi integrasi pembelajaran sosial emosional dengan metode experiential learning beserta perancangannya, Anda dapat diminta melakukan refleksi diri terkait penerapan experiential learning untuk pembelajaran sosial emosional.



Tabel 3. 6 Refleksi Diri Terapan Experiential Learning untuk Pembelajaran Sosial Emosional

Refleksi	Respons
Bagi Anda apa yang dimaksud dengan proses belajar yang menggembirakan? Jelaskan indikator menggembirakan tersebut!	
Apakah selama ini proses belajar yang Anda lakukan sudah menggembirakan? Berikan contoh!	
Bagaimana proses belajar yang perlu Anda lakukan sehingga mampu memotivasi peserta didik?	
Bagi Anda, apakah tantangan untuk membuat proses pembelajaran menjadi menggembirakan bagi peserta didik?	

3.8 Gaya Belajar dan Ruang Belajar Peserta Didik Pertanyaan Esensial:

Bagaimana konsep pembelajaran sosial emosional dapat memfasilitasi Anda dalam penerapan pembelajaran di kelas?

Memahami Gaya Belajar Peserta Didik

Pada dasarnya setiap individu memiliki perbedaan cara belajar. Perbedaan tersebut terjadi karena faktor bawaan, pengalaman tertentu dalam kehidupan, bahkan dari tuntutan situasi/lingkungan. Dengan keadaan tersebut, individu mengembangkan cara tertentu untuk mempelajari sesuatu. Kolb (1984) mengemukakan bahwa gaya belajar dapat dipengaruhi oleh kepribadian, Pendidikan tertentu, pemilihan karir, dan tugas yang diberikan. Joy dan Kolb (2009), serta Yamazaki (2005) mengemukakan bahwa budaya dimana tempat individu menetap dapat memengaruhi cara belajarnya.

Misalnya pada budaya kolektif, individu akan cenderung menggunakan gaya pembelajaran yang aktif, mau bertanya dan melibatkan diskusi.

Pada pembelajaran dengan model experiential learning, guru perlu memahami gaya belajar peserta didiknya. Memang kita tidak bisa memperhatikan satu-persatu, namun variasi dalam pemberian materi dan tugas yang disesuaikan dengan gaya belajar dapat memotivasi peserta didik..

Pada topik sebelumnya kita sudah mempelajari experiential learning dan sudah memahami adanya 4 siklus pembelajaran dari Kolb, yaitu mengalami (experiencing), refleksi (reflecting), berpikir (thinking), dan melakukan/ berperilaku (acting). Berdasarkan siklus pembelajaran tersebut, Kolb kemudian mengidentifikasi beberapa gaya belajar sebagai berikut ini.

- a. Diverging (Divergen), gaya ini merupakan kombinasi elemen pengalaman konkrit dan observasi reflektif. Individu dengan gaya belajar ini mencoba melihat situasi/pengalaman dari beragam perspektif. Individu ini cenderung mengumpulkan informasi yang ada. Mereka memiliki minat sosial yang tinggi, cukup peka terhadap lingkungannya. Dalam situasi belajar formal, individu cenderung menikmati bekerja dalam kelompok, mendapatkan umpan balik. Individu ini cenderung terbuka terhadap saran dan umpan balik.



- b. Assimilating (Asimilasi), gaya yang merupakan kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. Individu dengan gaya ini cukup terampil mengolah informasi dan dapat menjelaskan dengan logis. Secara umum, individu dengan gaya belajar ini cenderung mementingkan nilai logis ketimbang praktis. Dalam situasi belajar formal, individu ini cenderung suka membaca, melakukan analisa dan melakukan eksplorasi ide.
- c. Converging (Konvergen), merupakan kombinasi konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif. Individu dengan gaya ini akan berusaha menemukan kegunaan praktis dari teori. Individu ini cenderung mampu memecahkan masalah dengan baik. Dalam situasi belajar formal, individu dengan gaya ini cenderung melakukan simulasi dan mencoba penerapan praktis.
- d. Accommodating (Akomodasi), merupakan kombinasi pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif. Individu ini senang belajar dari pengalaman langsung. Dalam menyelesaikan masalah, ia akan mencari informasi terlebih dahulu dan menggunakan cara yang sudah tersedia. Dalam situasi belajar formal, individu cenderung menikmati bekerja dengan orang lain, menikmati kerja atau belajar di lapangan. Ketika kita mempelajari gaya belajar, kita juga bisa menerapkan pembelajaran sosial emosional. Dengan memahami gaya belajar yang berbeda, sebagai guru, kita bisa memotivasi peserta didik, membuat situasi belajar lebih kondusif, dan menyenangkan. Untuk dapat lebih memahami materi lanjut, silakan menyimak tayangan video ini.
- e.

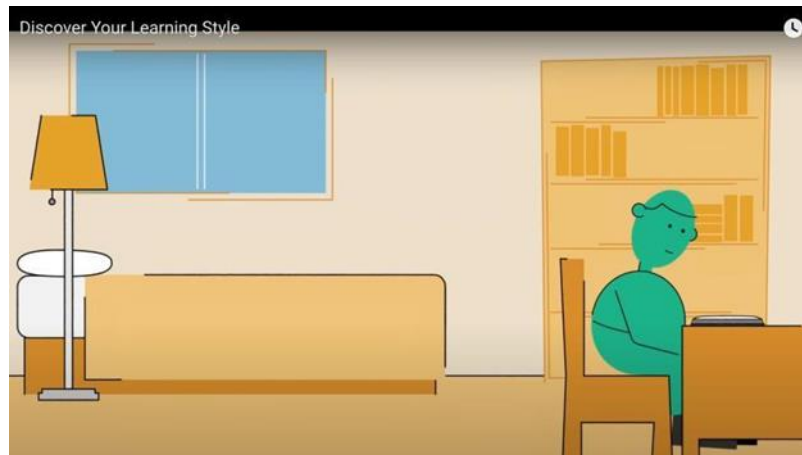
Materi 1

Mari kita tonton video berikut ini dan jawablah pertanyaan pada bagian selanjutnya

Video 1 (Learning style)

Video ini menjelaskan kembali mengenai gaya belajar dari Kolb.

PPG bagi Guru Tertentu



Gambar 3. 5 Gaya Belajar Menurut Kolb

https://www.youtube.com/watch?v=_lopcOwfsoU

Video 2

Video menjelaskan mengenai “learning how to learn”



Learning how to learn | Barbara Oakley | TEDxOaklandUniversity

Gambar 3. 6 Learning How to Learn

<https://www.youtube.com/watch?v=O96fE1E-rf8>



Ruang Belajar Untuk Peserta Didik

Seorang ahli psikologi, Urie Bronfenbrenner (1917-2005) merumuskan teori ekologi yang menjelaskan bagaimana interaksi anak dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat memengaruhi perkembangan anak. Bronfenbrenner membagi lingkungan menjadi beberapa lapisan yang terjabarkan sebagai berikut ini.

a. Mikrosistem

Mikrosistem adalah lingkungan yang paling kecil tempat anak berinteraksi langsung. Mikrosistem yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan rumah/keluarga. Lingkungan ini juga mencakup tempat penitipan anak, teman sepermainan, sekolah bahkan lingkungan sekitar rumah. Interaksi yang terjadi biasanya adalah interaksi antar pribadi dengan keluarga (dengan anggota keluarga), dengan guru, care taker (pengasuh) yang dapat memberikan pengaruh langsung pada anak.

Gaya pengasuhan orang tua juga dapat memengaruhi perkembangan anak, termasuk kepribadian, sikap, motivasi dan banyak aspek lain. Terdapat beberapa pola asuh yang seringkali diterapkan orang tua, yang meliputi sebagai berikut.

1. **Pola asuh otoriter** – Gaya pengasuhan ini banyak menggunakan hukuman untuk anak, supaya menuruti perintah. Orang tua memberikan batasan yang tegas dan anak cenderung tidak dapat memberikan pendapatnya. Pola asuh ini cenderung dihubungkan dengan banyaknya perilaku bermasalah pada anak, termasuk dalam pergaulan sosial. Tetapi pada budaya tertentu, pola asuh ini juga diterapkan, (khususnya pada budaya Asia) dan bisa menghasilkan anak yang berhasil.
2. **Pola asuh otoritatif** – Pada pola asuh ini, orang tua memang menetapkan batas yang tegas untuk mengendalikan anak, tetapi orang tua juga masih mau mendengarkan pendapat anak. Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri dan juga memiliki tanggung jawab. Pada pola asuh ini orang tua mau

terlibat berdiskusi dengan anak dan tidak canggung menunjukkan emosi atau perasaan mereka. Anak dengan pola asuh ini kerap dianggap memiliki fungsi sosial yang baik.

3. **Pola asuh permisif** – Pola asuh ini dapat dikategorikan lagi menjadi permissive indifferent di mana orang tua memperbolehkan anak melakukan apa saja, namun orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Secara sosial anak-anak dengan pola asuh ini akan tidak kompeten dan cenderung tidak dapat mengendalikan diri/tidak memahami batasan yang ada. Kategori lain adalah permissive indulgent di mana orang tua sangat memanjakan anaknya dan memberikan sedikit batasan pada anak. Dalam hal ini, anak akan menjadi kurang bertanggung jawab dan tidak kompeten secara sosial.

b. Mesosistem

Pada dasarnya, mesosistem adalah hubungan antar rumah/keluarga, sekolah, teman sebaya atau antar mikrosistem yang berbeda. Suasana yang kondusif di rumah, memungkinkan anak berinteraksi sehat dengan teman sebaya. Mereka juga dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan guru dan memiliki motivasi berprestasi yang cukup baik.

c. Eksosistem

Eksosistem berkaitan dengan lingkungan yang lebih besar. Interaksi yang terjadi belum tentu terjadi secara langsung, namun dapat memengaruhi perkembangan anak, seperti kondisi ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan atau seringkali merupakan faktor situasional.

Keluarga dengan ekonomi yang baik dan stabil, bisa menyediakan kebutuhan anak. Mereka bisa saja memberikan waktu dan fasilitas untuk anak. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk; fokus mereka tidak hanya membesarkan anak, tetapi mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Dalam hal ini, bisa saja anak merasa diabaikan, atau tidak diperhatikan dengan baik. Perlu diingat bahwa kasus ini merupakan contoh, banyak hal lain yang bisa dikorelasikan dan banyak faktor lain yang memengaruhi.

d. Makrosistem

Lingkungan yang lebih besar meliputi sistem nilai dan budaya yang ada dan memberikan pengaruh cukup besar pada perkembangan anak. paling besar dan jauh dari orang – orang dan tempat yang masih dapat memberikan pengaruh signifikan pada anak. Budaya atau nilai yang berlaku di masyarakat dapat memengaruhi kehidupan suatu keluarga, termasuk perkembangan anak pada keluarga tersebut.

e. Chronosistem

Chronosistem adalah lingkungan yang sangat bergantung dengan dimensi waktu, namun memberikan dampak pada perkembangan anak. memberikan kegunaan dari dimensi waktu yang mempertunjukkan pengaruh akan perubahan dan kontinuitas dalam lingkungan seorang anak, seperti perubahan kondisi lingkungan, transisi pada keadaan yang berbeda, transisi dalam kehidupan, dan perubahan lain yang terjadi.

Pada saat pandemi Covid-19, anak mengalami transisi yang tidak terduga. Pada tahap perkembangan mereka yang seharusnya aktif secara fisik, mereka harus melakukan aktivitas di rumah, termasuk berinteraksi secara daring. Peristiwa pandemi ini membuat anak mengalami banyak hal, kebosanan, stres, konflik dengan orang tua dan kesulitan belajar. Di satu sisi, bisa saja mereka belajar beradaptasi, menjadi lebih memiliki pengetahuan mengenai penggunaan teknologi, bahkan bisa menimbulkan strategi belajar baru.

Materi 2

Mari menyimak video tentang ruang belajar peserta didik berikut ini dan jawablah pertanyaan pada bagian selanjutnya.

PPG bagi Guru Tertentu

a. Video 1 (Ruang Belajar peserta didik)

Video ini menjelaskan mengenai ruang belajar peserta didik.



Gambar 3. 7 Ruang Belajar peserta didik

<https://www.youtube.com/watch?v=eKIHRVWxYPI>

b. Video 2

Video menjelaskan mengenai Ecological System



Bronfenbrenner's Ecological Systems: 5 Forces Impacting Our Lives

Gambar 3. 8 Ecological System

<https://www.youtube.com/watch?v=g6pUQ4EDHeQ>



Lengkapi tabel berikut berdasarkan materi yang telah Anda pelajari.

Tabel 3. 7 Lembar Kerja Video

Pertanyaan	Respons
Mengapa gaya belajar setiap orang berbeda-beda dan bagaimana kaitannya dengan motivasi peserta didik?	
Untuk apakah Anda sebagai guru mengetahui gaya belajar peserta didik Anda?	
Bagaimana lingkungan dapat memengaruhi perkembangan peserta didik, termasuk cara belajar, motivasi dan emosi peserta didik?	
Tuliskan hal-hal yang sudah Anda ketahui sebelumnya mengenai gaya belajar!	
Tuliskan hal-hal baru yang Anda pelajari dari topik atau video pada tautan yang diberikan di bagian sebelumnya!	
Apa hal-hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut?	
Kesimpulan	
Apa yang dapat Anda simpulkan sebagai Mahasiswa?	

PPG bagi Guru Tertentu

3.9 Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik

“A group becomes a team when each member is sure enough of himself and his contribution to praise the skills of others.”

“Suatu kelompok menjadi sebuah tim ketika masing-masing anggota cukup yakin akan dirinya sendiri dan kontribusinya untuk memajukan keterampilan orang lain.”

Norman Shidle

Pada bagian ini Anda akan diminta untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan rekan Anda (bisa dilakukan daring atau luring sesuai dengan kondisi dan kebutuhan). Diskusikan kondisi atau kasus di bawah ini dalam kelompok (minimal 2 orang – atau sesuai pembagian dalam kelas).

Tabel 3. 8 Lembar Kerja Diskusi Kelompok

Kondisi	Diskusi
Dalam satu kelas, setiap peserta didik memiliki gaya belajar tertentu. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut, dan bagaimana Anda mengakomodasi kebutuhan mereka?	
Apa fungsi lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik? Berikan contoh!	

Kasus

Anda dapat menonton film berjudul “Hichki” yaitu kisah seorang guru yang memiliki Tourette syndrome (gangguan syaraf yang ditandai dengan gerakan fisik atau suara berulang yang tidak dapat dikendalikan- bergerak terus, bisa bergoyang



terus, atau mengulang-ulang). Guru tersebut diminta menjadi wali kelas di kelas yang tidak ada guru lain yang sanggup mengajar karena perilaku peserta didiknya.

Untuk trailer, dapat dilihat pada tautan di bawah ini.



Gambar 3. 9. HICHKI

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=4empvZXCOo4> atau Anda dapat menonton film lain tentang guru yang menginspirasi.

Jawablah pertanyaan di bawah ini terkait film tersebut.

1. Berdasarkan film tersebut, bagaimana lingkungan dapat memengaruhi individu?
2. Hal apa yang dimiliki guru tersebut sehingga bisa merubah suasana kelas menjadi menyenangkan?
3. Apakah Anda mampu menjadi guru yang demikian?
4. Bagaimana Anda dapat menjadi guru yang demikian?

Saat berada di kelas atau mengajar di kelas, kita dapat melakukan pencatatan perilaku pada kondisi yang ada. Apa yang dimaksud dengan perilaku?

PPG bagi Guru Tertentu

Contoh perilaku di sekolah.

Amelia mendapat tugas membuat karangan mengenai program merdeka belajar oleh gurunya. Ketika diperiksa, ternyata karangan tersebut merupakan hasil plagiasi. Sebagian besar isi karangan tersebut mengambil dari tulisan orang lain dan sudah dipublikasikan. Gurunya kemudian menanyakan kepada Amelia mengapa ia melakukan hal tersebut. Amelia menyangkal dan bersikeras ia tidak melakukan plagiasi. Ketika didesak, ia tetap tidak mengaku, sampai gurunya akan memanggil orang tua Amelia.

Pada akhirnya Amelia mengakui perbuatannya. Ia melakukan hal tersebut karena terpaksa. Ia tidak menguasai materi dan ingin nilai yang baik. Karena perilaku tersebut Amelia mendapat nilai nol (0), mendapat surat peringatan, dan orang tuanya harus dipanggil ke sekolah.

Ada beberapa perilaku yang bisa terlihat dari ilustrasi di atas, yaitu ada perilaku **berbohong**. Kemudian ada perilaku **tidak mengaku** (yang frekuensinya dua kali). Perilaku lain yang muncul adalah perilaku mau enaknya sendiri (melakukan plagiasi karena ingin nilai baik). **Dalam hal ini ada hubungan antara perilaku plagiasi dengan keinginan mendapat nilai bagus tanpa usaha keras dan ada juga hubungan plagiasi dengan hukuman (konsekuensi yang diterima).**

Untuk dapat membantu peserta didik membentuk perilaku yang baik dalam belajar termasuk mengenali gaya belajar, memperhatikan lingkungan peserta didik (pertemanan, keluarga, relasi dengan guru), guru harus mampu melakukan observasi dan pencatatan perilaku.

Hal penting yang perlu diketahui guru terkait perilaku:

- a. Dengan melakukan pengamatan perilaku, kita sebagai guru akan mendapatkan informasi yang berguna untuk menentukan Tindakan atau intervensi yang tepat untuk membantu peserta didik berkembang atau memperbaiki perilakunya.



- b. Dengan melakukan pencatatan perilaku, guru dapat mengetahui apakah perilaku peserta didik mengalami perubahan (entah positif/negatif).

Bagaimana langkah melakukan pengamatan dan pencatatan perilaku terhadap peserta didik?

- Menentukan target perilaku (perilaku apa yang mau diamati, apakah perilaku aktif menjawab, perilaku merespon dengan sopan, gaya belajar, komunikasi, dll). Tentukan target perilaku dan fokus pada target tersebut.
- Tentukan siapa yang akan melakukan observasi. Observasi dilakukan lebih dari satu orang. Ada baiknya berjumlah ganjil, supaya bisa terjadi kesepakatan. Bisa saja guru kelas, guru BK, ataupun orang tua, bahkan peserta didik dapat diminta untuk mencatat perilaku mereka. Tentukan juga kapan observasi dilakukan apakah
- Tentukan durasi/lamanya aktivitas mengamati perilaku tersebut dan pada peristiwa apa saja.
- Memilih alat untuk melakukan pengamatan, misalnya bisa dilakukan sendiri, dibantu camera, dll.

Alternatif: bila tidak ada di kelas maka dapat mengamati perilaku lain di lingkungannya.

Tabel 3. 9 Contoh Aspek Pengamatan Perilaku Peserta Didik

Target perilaku	Melamun atau tidak memperhatikan di kelas
Observer	Guru beberapa mata pelajaran (misal dalam 3 mata pelajaran berbeda, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS)
Durasi	Berapa lama waktu perilaku terjadi
Alat pencatat	Kertas/catatan, dibantu camera (CCTV) jika ada

PPG bagi Guru Tertentu

Berikut adalah contoh pencatatan perilaku tertentu pada Peserta Didik

Tabel 3. 10 Contoh Tabel Pencatatan Pengamatan pada Peserta Didik

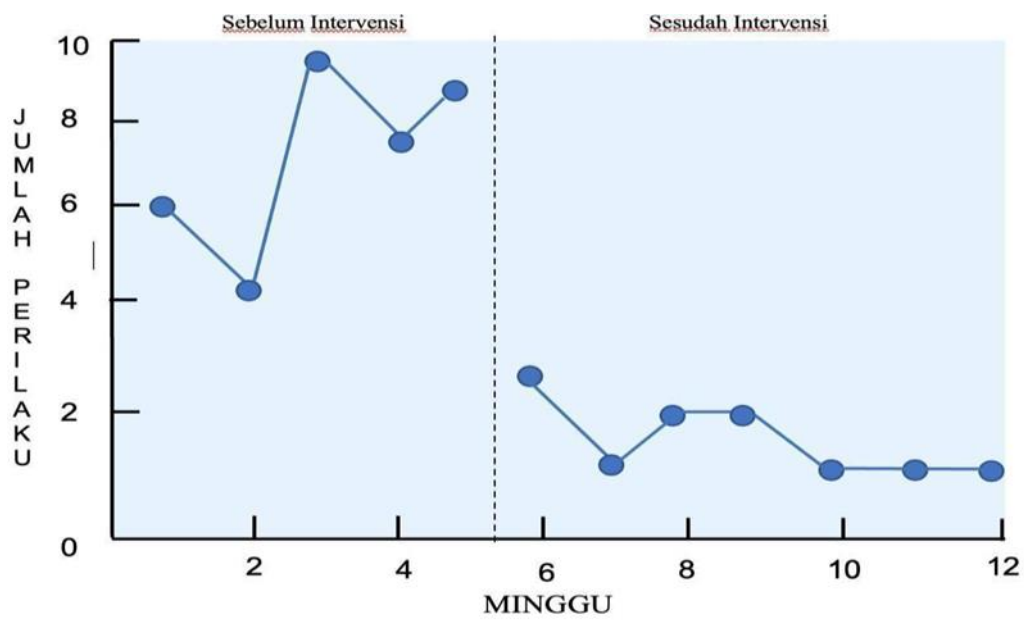
Pada mata pelajaran Matematika	Perilaku melamun/tidak memperhatikan	Frekuensi dan durasi	Keterangan
Minggu 1	<p>Ada/muncul</p> <p>Adakah perilaku lain yang positif/yang baik yang muncul?</p> <p>Misalnya:</p> <p>Melamun, namun sangat aktif pada pelajaran menggambar/seni ada potensi apa pada peserta didik yang bisa dikembangkan?</p>	Selama 2 jam ada 5 kali perilaku ini muncul, durasi berkisar 5-10 menit.	<p>Paling lama ada 10 menit di mana peserta didik hanya menundukkan kepala, kelihatan mengantuk atau terdistraksi hal lain. Bila ditegur memperhatikan sebentar dan kemudian kembali melakukan hal yang sama.</p> <p>Perilaku baik/positif yang muncul saat observasi terjadi</p>
Minggu 2	Ada/muncul	<p>Dalam 2 jam ada 4 kali peserta didik tidak Memperhatikan berkisar 3-4 menit setiap kalinya.</p>	Sama seperti sebelumnya, bila ditegur akan memperhatikan.



Dalam hal ini sebagai guru, Anda harus membuat rancangan intervensi supaya peserta didik dapat belajar dengan baik dan mau memperhatikan. Langkah yang dapat diambil yaitu meliputi:

- memanggil peserta didik yang bersangkutan, menanyakan masalahnya langsung, bisa berkonsultasi dengan orangtua dan guru lain, dan melakukan intervensi untuk merubah perilaku, misal: memindahkan peserta didik duduk di depan, memberi tugas yang membuat ybs. lebih aktif.

Setelah intervensi dilakukan, pengukuran perilaku diulangi kembali untuk melihat apakah ada perubahan yang ada. Hasil pencatatan harus disimpan dan dapat dijadikan catatan untuk evaluasi peserta didik dan proses pengajaran.



Gambar 3. 10 Contoh Grafik Sebelum dan Sesudah Intervensi

3.10 Gaya Belajar Peserta Didik dan Experiential Learning

Pertanyaan Esensial

Mengapa perlu melibatkan orang tua dan komunitas sekitar sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sosial emosional? Bagaimana guru melibatkan

PPG bagi Guru Tertentu

mereka dalam penerapan pembelajaran sosial emosional di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas?

Pada bagian ini Anda sebagai guru diminta untuk membuat program intervensi/tindakan untuk merubah perilaku belajar peserta didik yang menjadi lebih positif, dengan mempertimbangkan potensi peserta didik dan bukan hanya kelemahannya. Anda sebagai guru diminta untuk melakukan aktivitas berikut ini.

1. Menentukan target perilaku (dapat kelemahan peserta didik, tetapi alangkah baiknya bila juga dapat menemukan kekuatan/potensi peserta didik) berdasarkan apa yang Anda alami sebagai guru.
2. Menentukan siapa yang melakukan observasi.
3. Menentukan durasi dan kapan dilakukan (bisa daring atau luring).
4. Menentukan alat bantu pencatatan.

Demonstrasikan di depan kelas/dengan video rancangan program ini!

“Left to themselves, people will elaborate, not simplify solutions” “Jika dibiarkan (untuk berpikir), orang akan menguraikan, bukan menyederhanakan solusi.”

Chester - Barnard

3.11 Experiential Learning Dalam Praktik Pembelajaran

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai experiential learning dan bagaimana menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, buatlah pertanyaan- pertanyaan mengenai konsep yang masih belum dipahami. Pertanyaan ini akan didiskusikan dengan rekan, dosen, atau instruktur tamu.



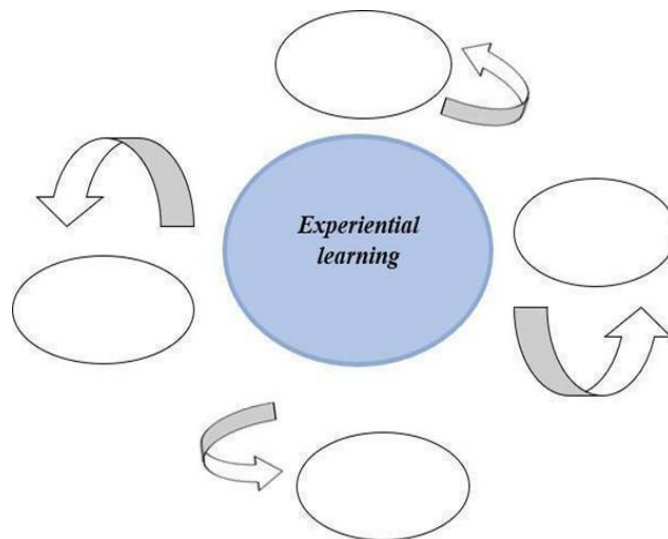
3.12 Integrasi Gaya Belajar dan Experiential Learning

Pada bagian ini mahasiswa diminta untuk membuat koneksi antar materi yang bertujuan menguatkan kerangka pengetahuan dan menginternalisasi pengalaman terkait experiential learning pada mata pelajaran yang diampu dan relasi antar guru serta orang tua.

Buatlah koneksi antar materi mengenai experiential learning, termasuk pengamatan dan pencatatan yang Anda lakukan dengan mata kuliah lain atau dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan. Koneksi antar materi ini dapat berupa poster, infografis, mind map, dsb.

Tabel 3. 11 Refleksi Integrasi Experiential Learning

Refleksi	Respons
Mengapa perlu melakukan observasi dan pencatatan? Pada perkuliahan apa kiranya topik ini juga relevan dan dapat diterapkan?	
Materi lain/Mata kuliah apa yang dapat Anda terapkan bersamaan dengan Mata kuliah ini? Uraikan!	



Gambar 3. 11 Refleksi Integrasi Experiential Learning

3.13 Aksi Nyata Experiential Learning

Durasi : 1 SKS tatap muka

Tahapan ini mengharuskan Anda untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Oleh karena itu, Anda akan mengidentifikasi gaya belajar dan kondisi psikologis peserta didik, melakukan pencatatan perilaku untuk membuat program perubahan, dan merancang program intervensi/tindakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Refleksi:

Setelah Anda mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bagaimana Anda sebagai guru membuat rancangan yang diminta pada bagian sebelumnya menjadi proyek nyata?

Tuliskan rancangan/rencana aksi nyata terkait dengan program perubahan perilaku yang akan Anda lakukan di sekolah pada tabel berikut ini.



Tabel 3. 12 Lembar Kerja Rancangan Aksi Nyata Topik 3

Rencana Sesuai Dengan Apa Yang Telah Anda Demonstrasikan	Bagaimana Aplikasinya	Hambatan/Tantangan Yang Akan Dihadapi
<ol style="list-style-type: none">1. Menentukan target perilaku berdasarkan apa yang Anda alami sebagai guru2. Menentukan siapa yang melakukan observasi3. Menentukan durasi dan kapan dilakukan (bisa daring atau luring)4. Menentukan alat bantu pencatatan		
<p>Buatlah program, lakukan pencatatan, dan bagaimana hasilnya? Apakah ada perubahan?</p> <p>Lakukan evaluasi dari hasil tersebut.</p>		

PPG bagi Guru Tertentu

Tabel 3. 13 Indikator Penilaian Tugas

Indikator Penilaian	Persentase	Nilai Angka (1-100)	Keterangan
Asesmen awal/analisis kebutuhan program, target perilaku.	20%		
Metode yang akan diterapkan dan visibilitas (apakah program bisa diterapkan)	20%		
Pelaksanaan di sekolah bisa daring/luring, pencatatan, dll.	40%		
Metode evaluasi keberhasilan program dan hasil evaluasi.	20%		



Topik 4

School Well-Being

Tujuan Pembelajaran

1. Mampu menganalisis aspek-aspek yang dapat menciptakan school well-being dalam pembelajaran sosial emosional (M4, C4).
2. Mampu mengembangkan metode pembelajaran SEL dengan melibatkan pihak guru dan orangtua.

Indikator ketercapaian tujuan:

1. Mahasiswa mampu menunjukkan faktor yang dapat menciptakan school well-being.
2. Mahasiswa mampu menganalisis aspek-aspek yang dapat menciptakan school well-being dalam pembelajaran sosial emosional (M4, C4).
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam menciptakan School Well-being.
4. Mahasiswa menentukan peran masing-masing pihak dalam menciptakan School Well-being.

4.1 Pengantar School Well-being

Pada tahapan ini mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan faktor yang dapat menciptakan school well-being menganalisis aspek-aspek yang dapat menciptakan school well-being dalam pembelajaran sosial emosional. Pada bagian ini kita akan memahami bagaimana guru dapat menciptakan school well-being; sekolah yang sejahtera dan menyenangkan.

Pada bagian ini Anda diminta untuk merefleksikan kembali pengalaman Anda dalam lingkungan sekolah/pembelajaran!

Tabel 4. 1 Refleksi Diri

Refleksi	Respons
Identifikasi stres atau tantangan apa yang seringkali Anda hadapi di lingkungan sekolah?	Internal:
	Eksternal:
Bagaimana Anda menghadapi keadaan/tantangan tersebut?	
Bagaimana kondisi lingkungan di sekolah yang pernah Anda rasakan? Jelaskan apakah menyenangkan, bersih, dll. Apa yang Anda rasakan sebagai peserta didik di sana?	
Bagaimana tanggapan/pendapat Anda mengenai profesi guru? Apakah profesi tersebut membahagiakan untuk Anda? Mengapa?	

4.2 School Well-being

Pertanyaan Esensial

Bagaimana kontribusi pembelajaran sosial emosional untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif?



1. School Well-being (Kebahagiaan atau kesejahteraan di lingkungan sekolah)

Secara umum, setiap orang berusaha mencari kebahagiaan dan keseimbangan dalam hidupnya. Diener (1984) menjelaskan bahwa well-being atau kesejahteraan kita akan berdampak pada sikap dan emosi. Bila individu merasa bahagia, sejahtera dalam kondisinya, maka ia dapat menunjukkan sikap dan emosi yang positif. Demikian pula sebaliknya, bila individu tidak merasa bahagia dengan kondisinya maka yang bersangkutan akan merasa cemas, dapat memiliki sikap dan emosi negatif.

Istilah sejahtera atau bahagia dalam ruang lingkup sekolah memang kurang mendapat perhatian. Istilah yang lebih umum digunakan adalah kesehatan mental peserta didik, padahal sekolah tidak hanya terdiri dari peserta didik saja. Guru atau pendidik juga harus sehat secara mental supaya bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Pada lingkungan sekolah School well-being merujuk pada konsep yang dikemukakan Allardt (sebagaimana dikutip Konu & Rimpela, 2002). Dalam konteks ini, well-being adalah terpenuhinya kebutuhan tertentu dalam diri manusia. Terdapat tiga dimensi well-being yaitu having, loving dan being. Konsep well-being ini kemudian dikonstruksi oleh Konu dan Rimpela (2002) dalam konteks sekolah (school well-being). School well-being adalah kondisi dimana individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik materiil maupun non-materiil di sekolah yang terdiri atas empat dimensi yaitu (1) having (kondisi/situasi sekolah), (2) loving (mengarah pada hubungan sosial), (3) being (pemenuhan diri), dan (4) health (kesehatan peserta didik dan guru secara umum).

2. Dimensi School well-being

Ada beberapa dimensi dapat menggambarkan kondisi sekolah yang sehat/sejahtera. Hascher (dalam Jarvela, 2011) menjelaskan 6 dimensi school well-being atau kondisi sekolah yang membahagiakan, yaitu:

PPG bagi Guru Tertentu

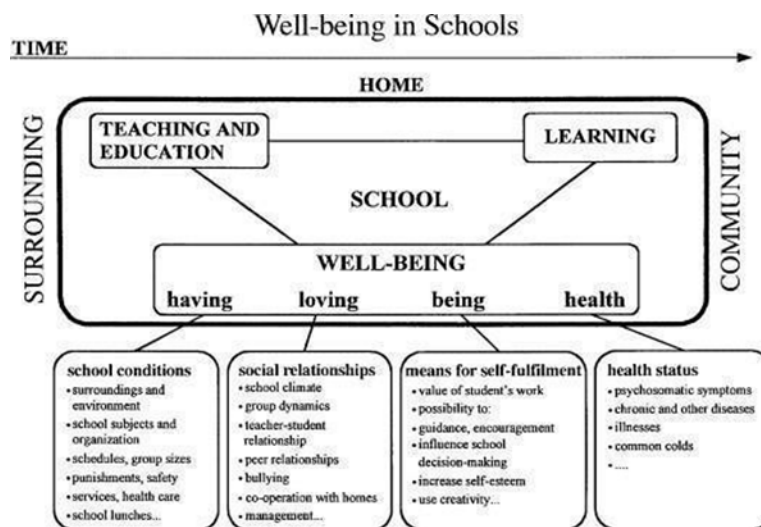
- a. sikap dan emosi positif terhadap situasi sekolah secara keseluruhan baik dari peserta didik ataupun guru,
- b. Peserta didik memiliki konsep diri yang positif dalam hal akademik. Dalam hal ini peserta didik di sekolah percaya diri dan termotivasi untuk berprestasi, guru dan peserta didik menikmati aktivitas sekolah, guru dan peserta didik bebas dari kecemasan untuk pergi.
- c. guru dan peserta bebas dari berbagai keluhan mengenai kondisi sekolah,
- d. tidak ada masalah/konflik yang berat di sekolah.

Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan empat dimensi terkait school well-being yang penjelasannya sebagai berikut ini.

- a. **Having (memiliki)** yaitu bagaimana persepsi dan perasaan individu terhadap kondisi sekolah. Dimensi ini meliputi lingkungan fisik sekolah, termasuk kenyamanan, rasa aman, kebisingan, pertukaran udara, ruang terbuka, dan lain sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah berhubungan dengan kondisi pembelajaran, seperti kurikulum, jumlah peserta kelas. Aspek lain adalah bagaimana peserta didik merasa mendapatkan dukungan atau pelayanan selama bersekolah, seperti kantin, ruang kesehatan, wali kelas, guru bimbingan konseling.
- b. **Loving (mencintai)** mengacu pada lingkungan sosial saat pembelajaran, meliputi hubungan dengan guru, dengan teman sekelas, interaksi dalam kelompok. Dimensi ini pada dasarnya mengacu pada iklim atau suasana di sekolah. Relasi yang baik antara peserta didik, guru, sesama guru untuk menciptakan iklim sekolah yang baik; harmonis.
- c. **Being (menjadi)** mengacu pada bagaimana individu di sekolah menghargai keberadaan mereka. Dalam hal ini guru dapat bekerja dengan baik dan menghargai perannya. Peserta didik juga merasa percaya diri, bahagia mendapatkan pendidikan. Being juga mengacu sampai seberapa besar sekolah melibatkan peserta didik, mendorong kreativitas peserta didik.

- d. **Health (status kesehatan)** mengacu pada kesehatan fisik dan mental peserta didik dan guru.

Dalam hal ini, kebahagiaan/kesejahteraan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kondisi sekolah, seperti rencana pembelajaran, budaya sekolah, orientasi pendidikan, infrastruktur, fasilitas, kondisi kelas, dan dukungan dari guru maupun pihak manajemen sekolah.



Gambar 4. 1 School Well-being Konu & Rimpela

Gambar berikut menggambarkan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Lingkungan yang bersih dengan situasi yang menyenangkan. Tidak hanya lingkungan, tetapi peserta didik juga merasa bahagia dan termotivasi.



PPG bagi Guru Tertentu

Gambar 4. 2 Lingkungan Sekolah

Sumber: <https://pelatihguruterbaik.com/wpcontent/uploads/2016/08/sekolah-sehat.jpg>



Gambar 4. 3 Peserta didik yang bahagia

Sumber: <https://givingcompass.org/article/creating-a-happier-school-environment-yields-benefits-for-students-and-teachers>

Pada dasarnya anak akan memodel orang tua atau orang yang lebih tua dari mereka. Guru sebagai pendidik harus menjadi model/teladan yang baik. Guru juga harus sejahtera dan sehat secara mental supaya bisa mengusahakan lingkungan yang sehat bagi peserta didik.

3. Faktor yang memengaruhi School well-being

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi school-well-being. Ramberg, dkk (2019) menjelaskan bahwa stres pada guru dapat memengaruhi kesejahteraan sekolah, khususnya peserta didik. Beban kerja dan kewajiban guru membuat guru rentan terhadap stres. Stres pada guru membuat komunikasi antar peserta didik dan guru menjadi kurang lancar. Guru juga tidak dapat memberikan dukungan penuh pada peserta didik. Dalam hal ini, guru adalah agen penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sejahtera.

Hal lain yang dapat memengaruhi school well-being adalah kemampuan memahami orang lain dalam hal ini bagaimana kemampuan sosial emosional.

Roffey (2008) menjelaskan kemampuan ini sebagai emotional literacy.



Kemampuan ini dapat mendukung peserta didik beradaptasi dengan budaya sekolah dan meningkatkan proses belajar peserta didik. Selain faktor guru dan sekolah, pada dasarnya peserta didik juga berperan dalam menciptakan school well-being. Kepribadian peserta didik, termasuk motivasi belajar, kemampuan berkomunikasi, disiplin dan kemampuan bekerjasama juga sangat memengaruhi school well-being. Dalam hal ini semua warga sekolah berperan dalam menciptakan school well-being.

4. Iklim Ruang Kelas

Borich (2015) menjelaskan empat tipe iklim dalam ruang kelas yang dapat memengaruhi kesejahteraan di sekolah. Pada topik-topik sebelumnya sudah dibahas mengenai bagaimana guru dapat menjadi agen perubahan; dapat membuat iklim sekolah lebih sehat. Berikut adalah empat iklim/situasi yang bisa terjadi di ruang kelas:

Tabel 4. 2 Iklim atau Situasi Ruang Kelas

High Control Low Warmth (Kontrol tinggi, kehangatan rendah)	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat berorientasi pada tugas.2. Menggunakan hukuman atau membuat malu.3. Jarang/tidak pernah memberikan pujian.4. Guru yang memiliki inisiatif5. Lebih berpusat pada guru/ guru lebih banyak berbicara.
High Control High Warmth (Kontrol tinggi, kehangatan tinggi)	<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan hadiah/pujian bagi perilaku yang diinginkan2. Menanggapi peserta didik.3. Berfokus pada tugas.4. Kebanyakan inisiatif dari guru.5. Guru banyak menjadi fokus/lebih banyak berbicara.

PPG bagi Guru Tertentu

Low Control High Warmth (Kontrol rendah, kehangatan tinggi)	<ol style="list-style-type: none">1. Seringkali memberikan pujian.2. Peraturan yang informal.3. Peserta didik dapat menanggapi dengan spontan.4. Guru berperan sebagai moderator atau partisipan.
Low Control Low Warmth (Kontrol rendah, kehangatan rendah)	<ol style="list-style-type: none">1. Guru seringkali membentak.2. Sedikit peraturan di kelas.3. Guru berbicara untuk meminimalisir perilaku peserta didik.4. Kurang adanya kegiatan atau tugas.



Gambar 4. 4 Peserta didik dan Guru

Sumber: <https://siedoo.com/berita-23981-guru-berkualitas-dukung-iklim-sekolah-nyaman-dan-menyenangkan/>



Materi

Mari kita menyimak video berikut ini dan jawablah pertanyaan pada bagian selanjutnya.

Video 1

Video ini menjelaskan pentingnya school well-being



Gambar 4. 5 Pentingnya School Well-being

https://www.youtube.com/watch?v=vD0w_gOEbUI

Video 2

Video menjelaskan mengapa guru juga harus bahagia/sejahtera.



Gambar 4. 6 Teaching Wellbeing

<https://www.youtube.com/watch?v=9GPss6swg88>

PPG bagi Guru Tertentu

Lengkapi lembar kerja berikut dari materi yang telah Anda pelajari.

Tabel 4. 3 School well-being

Pertanyaan	Respons
Apa saja dimensi school well-being? Identifikasi apakah dimensi tersebut sudah ada di sekolah Anda? (tempat Anda menimba ilmu sebelumnya atau sekolah lain yang pernah Anda amati)	
Faktor apa yang dapat memengaruhi <i>school well-being</i> ?	
Bagaimana peran pembelajaran sosial emosional dalam menciptakan <i>school well-being</i> ?	
Tuliskan hal-hal yang sudah Anda ketahui sebelumnya mengenai <i>school well-being</i> !	
Tuliskan hal-hal baru yang Anda pelajari dari topik ini atau dari video yang sudah Anda tonton pada bagian sebelumnya!	
Apa hal-hal yang ingin Anda pelajari	



Kesimpulan

Apa yang bisa Anda simpulkan sebagai Mahasiswa?

4.3 Strategi Penerapan School Well-being Pertanyaan Esensial

Mengapa dalam mendukung school well-being perlu melibatkan berbagai pihak?

Diskusikan kondisi atau kasus di bawah ini dalam kelompok (minimal 2 orang – atau sesuai pembagian dalam kelas.

Tabel 4. 4 Diskusi Kelompok

Tugas	Diskusi
Observasi kelas Anda saat ini dan kemudian jelaskan iklim kelas Anda? Siapa yang lebih berperan dalam pembelajaran? Bagaimana peran guru, bagaimana peran peserta didik di kelas?	

PPG bagi Guru Tertentu

Tugas	Diskusi
<p>Pada bagian sebelumnya Anda diminta untuk menonton film “Laskar Pelangi” dan “HICHI” bagaimana iklim kelas pada dua setting tersebut? Observasilah bagaimana perilaku guru dan peserta didik yang ada di film tersebut. Bagaimana peran guru? Bagaimana tingkah laku awal peserta didik apakah ada perubahan perilaku? Mengapa?</p>	

4.4 Penerapan School Well-being dalam Pembelajaran

Pada bagian ini Anda diminta untuk melakukan observasi melalui dialog berikut: Dialog ini berlangsung dalam kelas antara seorang guru dengan peserta didiknya. Dalam dialog ini Ibu guru sedang mengajarkan mengenai keberagaman.

Ibu Ananda (IA)	Hari ini kita akan mempelajari apa yang dimaksud dengan keberagaman. Pada akhir pelajaran ini saya akan memberikan pada kalian contoh mengenai keberagaman dan hal apa yang terjadi karena adanya keberagaman. Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan keberagaman?
Budi	Saya mau mencoba menjawab. Saya rasa keberagaman berarti berbeda-beda.
IA	Bisa. Apa saja yang berbeda? Ika?
Ika	Tidak tahu Bu
IA	Reni?
Reni	Saya tidak yakin Bu



Tomi	Beragam bisa bermacam-macam, Bu. Bisa agama, suku bangsa
IA	Bagus Tomi. Yang lain apakah bisa memberikan contoh bagaimana keberagaman di Indonesia?
Reni	Beragam dalam suku, agama, bahasa, makanan
IA	Bagus. keberagaman banyak sekali di Indonesia. Lalu menurut kalian, apakah ada konsekuensi dari keberagaman?
Aldi	Ada bu. Negara kita rentan terhadap konflik.
Tomi	Ah. tidak bu... negara kita jadi kaya akan berbagai budaya.
IA	Oke ibu tumpang dulu. Apakah ada pendapat lain?
Reni	Hm, sepertinya jadi banyak perbedaan dan benar jadi mudah terjadi konflik.
IA	Keberagaman jelas membuat negara kita jadi kaya. Benar bahwa konflik bisa terjadi karena perbedaan yang sulit dijembatani. Bagaimana caranya agar tidak terjadi konflik?
Tomi	Toleransi, Bu. Harus bisa toleransi
IA	Selain Tomi?
Ika	Harus bisa menghormati
IA	Bagaimana bisa membuat orang lain toleran dan menghormati?
Aldi	Harus didik kan yah bu. Diberi edukasi.
IA	Diberi edukasi seperti apa?

PPG bagi Guru Tertentu

Aldi	Hm... Gimana yah?
Tomi	Diedukasi di sekolah? Sejak dini dini
	Diajarkan bahwa kita bisa beragam. Tapi sama-sama manusia
IA	Bagus. Apa lagi yang is akita lakukan?
Dst.	

Berdasarkan kondisi kelas tersebut bagaimana interaksi guru dan peserta didik? Demonstrasikan lewat video atau jika berada dalam kelas, bagaimana kalian sebagai guru bisa memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran!

4.5 School Well-being dalam Praktik Pembelajaran

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang school well-being dan kondisi pembelajaran, buatlah pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep yang masih Anda belum pahami.

Pertanyaan ini akan didiskusikan dengan rekan, dosen atau instruktur tamu.

--

Pertanyaan Esensial

Bagaimana cara melibatkan orang tua dan komunitas di sekitar sekolah dalam menciptakan school well-being di sekolah?



4.6 Integrasi School Well-being di Sekolah

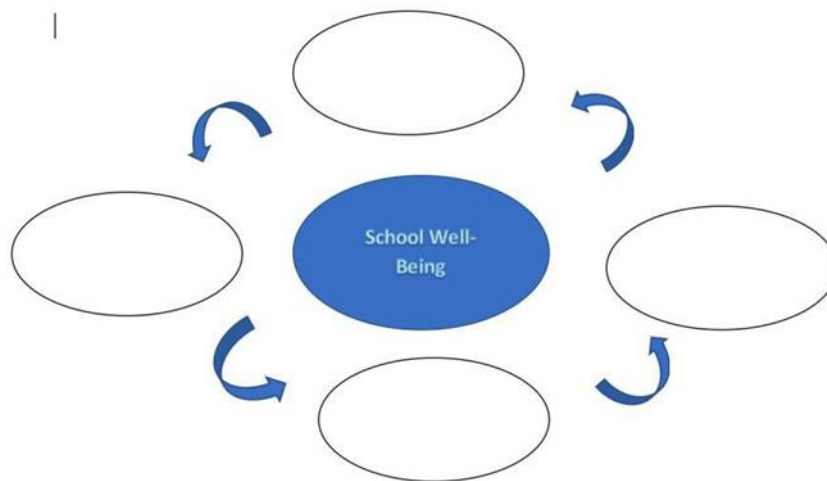
Panduan Koneksi Antar Materi (bisa masuk dalam jurnal refleksi)

Buatlah koneksi antar materi tentang School well-being dengan topik lain yang telah anda pelajari.

Misalnya, menghubungkan School well-being dengan experiential learning, dengan mata pelajaran literasi untuk guru, dll.

Tabel 4. 5 Refleksi Integrasi School Well-being

Refleksi	Respons
Bagaimana membuat kelas Anda menjadi lebih aktif dan mau terlibat? Bagaimana Anda nantinya dapat mengakomodir peserta didik Anda? Materi apa saja yang Anda pelajari yang dapat digunakan?	
Materi lain/MK apa yang dapat Anda terapkan bersamaan dengan MK ini? Uraikan!	



Gambar 4. 7 Refleksi Integrasi School Well-being

4.7 Aksi Nyata School Well-being

Rangkuman School Well-being

Konsep well-being ini kemudian dikonstruksi oleh Konu dan Rimpela (2002) dalam konteks sekolah, terdiri atas empat dimensi yaitu (1) having (kondisi/situasi sekolah), (2) loving (mengarah pada hubungan sosial), (3) being (pemenuhan diri), dan (4) health (kesehatan peserta didik/guru secara umum).

1. Dimensi School well-being

Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan empat dimensi school well-being yaitu: having, loving, being dan health. Ada beberapa dimensi dapat menggambarkan kondisi sekolah yang sehat atau sejahtera. Hascher (dalam Jarvela, 2011) menjelaskan kondisi sekolah yang membahagiakan, yaitu:

1. sikap dan emosi positif terhadap situasi sekolah secara keseluruhan baik dari peserta didik ataupun guru,
2. Peserta didik memiliki konsep diri yang positif dalam hal akademik,
3. guru dan peserta didik menikmati aktivitas sekolah,
4. guru dan peserta didik bebas dari kecemasan untuk pergi bersekolah,
5. guru dan peserta didik bebas dari berbagai keluhan mengenai kondisi sekolah, dan



6. tidak ada masalah/konflik yang berat di sekolah.

Faktor yang memengaruhi School well-being adalah

1. stres guru (Anda dapat merujuk pada topik 2),
2. potensi/kemampuan dan motivasi peserta didik, dan
3. kondisi sosial emosional peserta didik dan guru (emotional literacy).

Setelah Anda memahami bagaimana lingkungan, kondisi emosi, kepribadian, dan banyak hal lain memengaruhi school well-being, jelaskan pendapat Anda:

1. bagaimana Anda sebagai guru mengelola emosi supaya bisa berpengaruh positif pada lingkungan pembelajaran Anda? dan
2. bagaimana menciptakan lingkungan positif dengan kemampuan peserta didik yang beragam?

Daftar Pustaka

- Alice Y. K & David Kolb. (2009). *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*. London: Sage
- Barton, G., & Garvis, S. (2019). Compassion and Empathy in Educational Contexts. In *Compassion and Empathy in Educational Contexts*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-18925-9>
- Conden, A., & Gonchar, M. (2017). *Cultivating Mindfulness for Educators Using Resources From The New York Times*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2017/09/07/learning/lesson-plans/cultivating-mindfulness-for-educators-using-resources-from-the-new-york-times.html>
- Hoerr, T. R. (2010). *Taking Social Emotional Learning Schoolwide: The Formative Fice Sucess for Students and Staff*. Library of Congress Cataloging-in- Publication Data.
- Jarvela, S. (2011). *Social and emotional aspect of learning*. Oxford: Academic Press.
- Keng, S. L., Smoski, M. J., & Robins, C. J. (2011). Effects of mindfulness on psychological health: A review of empirical studies. *Clinical Psychology Review*, 31(6), 1041–1056. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.04.006>
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning And Development*. New Jersey (NJ): Prentice-Hall.
- Konu, A., Lintonen, T & Rimpela, M, 2002. Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research* .Vol.17. No.6 HLM. 732–742
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, Vol. 17 (1). Hlm. 79 – 89
- Lueke, A., & Gibson, B. (2015). Mindfulness Meditation Reduces Implicit Age and Race Bias: The Role of Reduced Automaticity of Responding. *Social Psychological and Personality Science*, 6(3), 284–291. <https://doi.org/10.1177/1948550614559651>



Meyers, S., Rowell, K., Wells, M., & Smith, B. C. (2019). Teacher Empathy: A Model of Empathy for Teaching for Student Success. *College Teaching*, 67(3), 160–168.

<https://doi.org/10.1080/87567555.2019.1579699>

Parry, L. (2020). The social emotional revolution: Centralising the whole learner in education systems.

<https://static1.squarespace.com/static/5f3a60f80638305e031c31bd/t/602c8a55c1532b66c5916eed/1613531738984/Occasional+Paper+168-October+2020-secure.pdf>

Strauss, C., Lever Taylor, B., Gu, J., Kuyken, W., Baer, R., Jones, F., & Cavanagh, K. (2016). What is compassion and how can we measure it? A review of definitions and measures. *Clinical Psychology Review*, 47, 15–27.

<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.05.004>

Yamazaki, Y. (2005). Learning styles and typologies of cultural differences: A theoretical and empirical comparison. *International journal of intercultural relation*, 29, 521-548.